

NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER
DALAM DRAMA DR FROST KARYA LEE JONG BUM



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**ANISA WINDY LESTARI
1817101055**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anisa Windy Lestari
Nim : 1817101055
Jenjang : Strata 1/S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : *Narcissitic Personality Disorder* Dalam Drama Dr Frost
Karya Lee Jong Bum

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa naskah skripsi dengan judul diatas dengan keseluruhan adalah hasil dari penelitian dan penulisan karya saya sendiri, penulisan yang bukan karya saya ditulis dan diberikan tanda *citacion* dan dirujuk dalam sumber yang tertera dan juga pada daftar pustaka.

Apabila pada suatu hari ditemukan atau terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik maupun non akademik.

Purwokerto, 12 Januari 2023

Yang Menyatakan



Anisa Windy Lestari

1817101055





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER
DALAM DRAMA DR FROST KARYA LEE JONG BUM

Yang disusun oleh **Anisa Windy Lestari** NIM. 1817101055 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 199210282019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos.

Penguji Utama

Dedy Rivadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 198705252018011001

Mengesahkan,

Purwokerto, 30-1-23

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 191219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth :
Dekan Fakultas
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

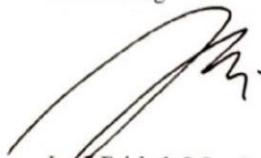
Nama : Anisa Windy Lestari
Nim : 1817101055
Judul : *Narcissitic Personality Disorder* Dalam Drama Dr Frost Karya Lee Jong Bum

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh sarjana sosial (S.sos). Demikian Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 9 Januari 2023

Pembimbing



Luthi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.

NIP.199210282019031013

Narcissistic Personality Disorder Dalam Drama Dr Frost Karya Lee Jong Bum

Anisa Windy Lestari

1817101055

ABSTRAK

Narcissistic personality disorder atau gangguan kepribadian narsistik terjadi akibat adanya sikap atau perilaku seseorang yang secara berlebihan dalam memandang keunikan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga menimbulkan fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Gangguan kepribadian narsistik yang terjadi dalam drama Dr Frost karya Lee Jong Bum adalah pada seorang aktris terkenal yang bernama Anna. Anna mengalami ketakutan dan gugup ketika bertemu dengan orang lain. Anna juga merasa takut ketika melihat cermin. Ia merasa ketika bercermin ada orang yang akan membunuhnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai faktor penyebab dan dampak *Narcissistic Personality Disorder* yang dialami Anna dalam drama Dr Frost. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah drama Korea Dr Frost karya Lee Jong Bum, adapun data-data lain yang sekiranya relevan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai faktor penyebab *Narcissistic Personality Disorder* yang dialami Anna, yaitu: 1) Kesepian. 2) *Self-esteem* yang rendah. 3) *Subjective Well-Being*. Dan dampak dari *Narcissistic Personality Disorder* yang dialami Anna, yaitu: 1) Agresi. 2) Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang. 3) Merusak suatu hubungan. 4) Muncul perilaku yang menyimpang dari proses internalisasi. 5) Kurang wawasan mengenal kepribadian sendiri.

Kata Kunci : *Narcissistic Personality Disorder, Faktor Penyebab dan Dampak, drama Dr Frost.*

Narcissistic Personality Disorder in Drama Dr Frost by Lee Jong Bum

Anisa Windy Lestari

1817101055

ABSTRACT

Narcissistic personality disorder or narcissistic personality disorder occurs as a result of a person's attitude or behavior that overestimates the uniqueness or strengths they have, giving rise to excessive fantasies about themselves. Narcissistic personality disorder that occurs in the drama Dr. Frost by Lee Jong Bum is a famous actress named Anna. Anna experiences fear and nervousness when she meets other people. Anna also felt scared when she saw the mirror. He felt when he looked in the mirror someone was going to kill him. The purpose of this study was to find out about the causes and effects of Narcissistic Personality Disorder experienced by Anna in the drama Dr. Frost. The method used in this research is qualitative research with a descriptive approach. The data source used in this study is the Korean drama Dr Frost by Lee Jong Bum, while other data that is relevant is used as a secondary data source. The results of this study explain the factors that cause Narcissistic Personality Disorder experienced by Anna, namely: 1) Loneliness. 2) Low self-esteem. 3) Subjective Well-Being. And the impact of Narcissistic Personality Disorder experienced by Anna, namely: 1) Aggression. 2) Self defense and deviant way of thinking. 3) Ruining a relationship. 4) Behavior that deviates from the internalization process appears. 5) Lack of insight into one's own personality.

Keywords: *Narcissistic Personality Disorder, Causes and Impact Factors, drama Dr. Frost.*

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

Boy Candra¹

“Aku mengambil sakitku sebagai kenikmatan meskipun kadang aku masih sering mengeluh. Aku menyambut ujian-ujian Tuhan dan menikmatinya seperti layaknya dekapan. Sebab pada baik dan buruknya keadaan, yang menjadi masalah adalah bagaimana reaksi yang aku berikan. Aku tidak melihat seberapa buruk keadaanku saat ini. Aku hanya focus menguatkan diri demi kedamaian hati, pikiran, dan belajar menerima keadaan. Bahwa suatu saat aku akan beranjak dari keadaan yang rumit ini.”

Rio Pandu²

¹ Dikutip dari Instagram milik Boy Candra

² Dikutip dari Instagram milik Rio Pandu

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga nantinya dapat menjadi keberkahan ilmu yang berguna di kemudian hari. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Lasiman dan Ibu Tarsem yang selalu memberikan semangat, nasehat, doa, dan motivasi hidup yang telah diberikan. Terimakasih telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya. Terimakasih untuk bapak dan ibu saya yang sudah bersedia direpotkan oleh saya ketika saya mengerjakan skripsi ini.
2. Kepada diri ku sendiri, terimakasih telah menjadi pribadi yang tangguh dan kuat dalam menjalani dan melewati tantangan hidup selama ini.
3. Kepada sahabat-sahabatku serta teman seperjuangan BKI-B angkatan 2018 yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada penulis
4. Almamater kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan Fakultas Dakwah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman ini.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, motivasi, semangat, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. dekan 1, Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag wadek 2 dan Dr. Musta'in, M.Si wadek 3.
4. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.Si, dosen pembimbing akademik.
6. Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd. dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya serta selalu memberi arahan dan bimbingan dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Lasiman dan Ibu Tarsem yang selalu memberikan semangat, nasehat, doa, dan motivasi hidup yang telah diberikan. Terimakasih telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya. Terimakasih untuk bapak dan ibu saya yang sudah bersedia direpotkan oleh saya ketika saya mengerjakan skripsi ini.

8. Untuk Mohamad Arbain. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia.
9. Untuk teman baikku Diah Urbaningrum dan Latifah Retno Sari. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat aku membutuhkannya. Terima kasih sudah menjadi temanku.
10. Sedulur BKI-B angkatan 2018, terimakasih telah menjadi teman selama menjalani kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Untuk para teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu bertanya kapan saya mengerjakan skripsi, berkat pertanyaan kalian saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk peneliti, terimakasih telah menjadi pribadi yang tangguh dan kuat dalam menjalani dan melewati tantangan hidup selama ini. Terimakasih sudah menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis selama ini, penulis tidak bisa memberikan apapun selain ungkapan syukur dan permohonan maaf yang setulusnya serta doa yang tiada henti. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Sekian ucapan syukur, terimakasih dari penulis.

Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Purwokerto,



Anisa Windy Lestari

NIM 1817101055

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	6
2. Drama Dr Frost	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	15
B. Etiologi <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	24
C. Aspek-aspek <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	25
D. Faktor Penyebab <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	26
E. Karakteristik <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	30
F. Dampak <i>Narcisstict Personality Disorder</i>	31
G. Jenis terapi untuk menangani <i>Narcisctic Personality Disorder</i>	36
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39

A. JENIS PENELITIAN	39
B. OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN.....	39
C. SUMBER DATA.....	41
D. METODE PENGUMPULAN DATA.....	42
E. TEKNIK ANALISIS DATA	43
BAB IV	44
ANALISIS HASIL PENELITIAN	44
A. DESKRIPSI DRAMA	44
1. Drama Dr Frost	44
2. Sinopsis Drama Dr Frost.....	49
3. <i>Narcisstic Personality Disorder</i> yang dialami Anna	50
B. Analisis Deskripsi	60
1. <i>Narcisstic Personality Disorder</i> yang dialami Anna dalam drama Dr Frost karya Lee Jong Bum	62
2. Faktor penyebab <i>Narcisstic personality disorder</i> dalam drama Dr Frost	64
3. Dampak <i>Narcisstic personality disorder</i> dalam drama Dr Frost	68
C. Analisis Data.....	74
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
Daftar Pustaka.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kepribadian narsistik atau yang biasa dikenal juga dengan istilah *narcissistic personality disorder*, dapat terbentuk karena terdapat sikap yang berlebihan dari seseorang saat melihat keunikan atau kelebihan yang dipunya, dimana hal tersebut akan menyebabkan fantasi secara berlebihan kepada diri sendirinya.³ Seseorang yang mempunyai gangguan kepribadian narsistik selalu ingin mendapatkan perhatian dan pujian yang muluk, dimana mereka akan menunjukkan kelebihan yang mereka punya secara berlebihan dan menganggap bahwa hanya orang-orang tertentu yang bisa mengerti sikap atau perilakunya. Hal tersebut mengakibatkan adanya sikap kurang simpati kepada orang lain, dengki, arogan, takut gagal, selalu ingin diperhatikan dan dipuji, serta ingin orang lain memperlakukannya secara istimewa, sensitif terhadap kritikan.⁴ Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik kadang-kadang sering merasakan kecewa kepada dirinya sendiri, kemudian mencari orang lain yang menurutnya cocok dengan tidak memberikan izin orang lain merajut hubungan. Saat terdapat orang lain yang dilihatnya bisa untuk menandinginya maka ia akan marah dan berusaha untuk menyisihkannya.⁵

Gangguan kepribadian narsistik saat ini termasuk dalam domain "antagonis eksternalisasi" yang menunjukkan adanya ciri-ciri yang relevan dengan presentasi yang rentan misalnya depresi dan kecemasan. Gangguan kepribadian yang rentan dalam harga diri membuat individu dengan gangguan ini sangat peka terhadap cedera dari kritikan atau kekalahan. Kritikan akan menghantui

³ Suhartanti, Laela. "Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan." *E-Journal Bimbingan dan Konseling* 8.5 (2016): 184-195.

⁴ Jazilah, Nasyiatin. "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial." *Naskah Publikasi Prodi Psikologi* (2017).

⁵ Hidayat, Rahmat. *Upaya mengurangi sikap narsis siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik role playing di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

individu ini dan mungkin membuat mereka merasa terhina, direndahkan, dan hampa.⁶ Gangguan kepribadian narsistik dikaitkan dengan gaya interpersonal egosentris yang dipasangkan dengan efektifitas negatif yang intens, rendahnya harga diri, dan perasaan tidak mampu.⁷ Gangguan kepribadian narsistik sama halnya dengan individu megah yang rentan dikaitkan dengan egoisme dan fantasi yang meningkatkan diri, tetapi alih-alih dominasi interpersonal, individu dengan gangguan kepribadian narsistik cenderung lebih pasif secara sosial, menarik diri, dan hipersensitif terhadap kritik.⁸

Narsistik dapat didefinisikan sebagai sebuah rasa cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri (ibarat kecintaan yang dimiliki Narcissus terhadap bayangan wajahnya secara berlebihan). Rasa cinta yang ekstrem terhadap diri sendiri adalah sesuatu yang dianggap kurang lazim. Narsistik di saat dewasa dalam dunia psikoanalisa menunjukkan adanya sebuah obsesi ataupun perkembangan yang kekanak-kanakan. Maka, narsistik di masa dewasa dapat dikatakan sebagai suatu kepribadian yang tidak matang yang dipunyai oleh orang dewasa. Maka dari itu narsistik yang diartikan sebagai suatu gangguan kepribadian (*personality disorder*) ini mengarah terhadap kurangnya mampu seseorang dalam beradaptasi pada orang lain.⁹

Narsistik secara epistimologi bersumber dari kata *narcissistic*. Seseorang yang memiliki gangguan ini dinamai dengan narsis (*narcissist*). Dalam dunia psikologi pertama kali istilah ini dipakai oleh Sigmund Freud dengan melihat tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), dimana ia mendapatkan kutukan sehingga mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia yang saat itu terpengaruh dengan rasa cinta terhadap dirinya

⁶ Barat, Melissa Packer, dkk. "Pengembangan dan validasi bentuk super-pendek Inventarisasi Narsisme Lima Faktor (FFNI-SSF)." *Perbedaan Kepribadian dan Individu* 177 (2021): 110825.

⁷ Sembiring, Kembaren Dianelia R. "Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram." *Jurnal Psikologi* 16.2 (2017): 147-154.

⁸ Sabekti, Ria, Ah Yusuf, and Retnayu Pradanie. "Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1.1 (2019): 7-13.

⁹ Santi, Novi Nitya. "Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2017): 25-30.

sendiri, tanpa sadar mengulurkan tangannya kedalam kolam dan tenggelam. Akhirnya tumbuhlah sebuah bunga yang disebut dengan bunga narsis.¹⁰

Narsistik ini dipakai dalam menggambarkan seseorang yang mencintai dirinya sendiri. Kecintaan terhadap diri sendiri yang masih sesuai dengan batasannya maka disebut normal tetapi ketika seseorang telah berlebihan bahkan sampai mengusik orang lain atau dirinya sendiri maka disebut menyimpang atau memiliki gangguan kepribadian.¹¹ Dapat dijelaskan juga dengan seseorang yang suka berdandan atau berias dan sering mengagumi dirinya sendiri maka bisa disebut sebagai narsis. Narsistik dapat digambarkan juga dengan kecintaan terhadap dirinya, perhatian terhadap dirinya yang berlebihan; satu tingkatan awal didalam perkembangan manusia, ditandai secara spesifik dengan kepedulian yang sangat ekstrem terhadap diri sendiri, dan lemah atau tidak adanya perhatian kepada orang lain.¹²

Didalam dunia psikoanalisa, narsistik ditunjukkan dengan terdapatnya indikasi kekanak-kanakan didalam berperilaku sehari-hari dimana seseorang yang memiliki gangguan tersebut akan memiliki kepribadian yang tidak matang seperti bertingkah kekanak-kanakan. Karena hal itu, narsistik disebut dengan gangguan kepribadian dikarenakan adanya ketidak mampuan dalam beradaptasi dengan baik terhadap orang lain.¹³ Narsistik juga dapat digambarkan dengan pemanfaatan hubungna sosial untuk menata harga diri dan citra diri dalam dunia psikologi sosial kepribadian. Dalam hal ini narsistik tidak hanya berfokus kepada inti interpersonal, kehangatan, atau hubungan lainnya yang positif dalam jangka panjang, melainkan mereka sangat ahli dalam mengawali hubungan dan menggunakan hubungan tersebut untuk kepentingannya seperti

¹⁰ Engkus, Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

¹¹ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

¹² Hikmat, Hikmat. "Bimbingan Akhlakul Karimah dan Perilaku Narsisme Remaja." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 15.2 (2016): 207-224.

¹³ Novi Nitya Santi. (2017). Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 Januari 2017.

agar terlihat sukses, populer, dan mempunyai status tinggi secara jangka pendek.¹⁴

Pada gilirannya, narsisme akan memicu sikap riya. Riya adalah sikap seseorang yang suka menunjukkan atau menunjukkan perbuatan baik karena ingin dilihat dan didengar oleh orang lain yang disebut riya. Firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 142 :

نَ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS. An-Nisa: 142)¹⁵

Arti dari belakang pada bagian di atas adalah melakukan sesuatu karena benang yang terpasang terlihat di depan orang dan ingin dipuji.¹⁶ Menurut Al Muhashibi, ada tiga faktor yang memunculkan sifat riya. Sukacita karena dikagumi, takut dikritik dan dihina, dan keinginan akan dunia dan kekayaan.¹⁷ Selain itu, Al Muhashibi menjelaskan bahwa sifat riya dapat membawa manusia kepada kemusyrikan. Penampilan seolah-olah menyembah Allah SWT, tetapi batiniah tidak menyembah Allah SWT.¹⁸ Akibat , sifat riya merasa sombong dan bangga pada dirinya sendiri. Rasa bangga dan bangga ini disertai dengan rasa tidak senang ketika melihat orang lain memimpin. Bersaing untuk kekayaan dan urusan duniawi, bahkan sampai mengingkari kebenaran orang lain.¹⁹

Melihat bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna yang terus meningkat Internet dengan penggunaan media sosial yang tinggi

¹⁴ DeWall, C. Nathan, dkk. "Narsisme dan pencarian perhatian implisit: Bukti dari analisis linguistik jejaring sosial dan presentasi online." *Kepribadian dan Perbedaan Individu* 51.1 (2011): 57-62.

¹⁵ Gramedia, Al Qur'an QS. An-Nisa: 142

¹⁶ Abidin, Zainal, and Fiddian Khairudin. "Penafsiran Ayat-ayat amanah dalam Al-Qur'an." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5.2 (2017).

¹⁷ Sahri, M. A. *Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

¹⁸ Syaikh, Imam Abu. "Meneladani Akhlak Nabi." *Jakarta: QitshiPress* (2011).

¹⁹ Rosleni Marliany, *Psikologi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, h. 159 (2015)

mendorong kewaspadaan. Ada dampak akibat penggunaan Internet atau media massa secara berlebihan, baik secara fisik maupun mental.²⁰ Selain itu, media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif lainnya, antara lain: Gangguan narsistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berlebihan atau membuat ketagihan. Dapat membentuk kecenderungan orang dengan gangguan kepribadian narsistik.²¹ Saat ini, internet dan media sosial adalah alat untuk orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik Berlebihan dengan memposting foto dan video aktualisasi diri dan pencapaian Berbagai kemungkinan media sosial, berharap pengakuan dan apresiasi dari orang lain.²²

Terdapat ciri-ciri seseorang memiliki gangguan kepribadian narsistik yaitu merasa dirinya paling hebat, mempunyai rasa iri hati terhadap orang lain, mempunyai pandangan yang berlebihan pada kesuksesan dan kelebihan yang dimilikinya, berharap dipuja secara berlebihan, kurang mempunyai simpati atau empati pada orang lain, selalu berkeinginan mendapatkan perlakuan istimewa, mempunyai sikap tinggi hati, rentan kepada kritik, mempunyai kepercayaan diri yang palsu, mempunyai kepercayaan yang berlebihan bahwa dirinya mempunyai keunikan dan cuma bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. Jika seseorang memiliki lima dari ciri tersebut maka dapat dikatakan ia memiliki gangguan kepribadian narsistik.²³

Penanganan pertama yang bisa dijalankan untuk pengidap gangguan kepribadian narsistik yaitu Psikoterapi. Menangani gangguan kepribadian narsistik sulit, dikarenakan pengidap harus bisa membuang narsismenya jika mau memperoleh kemajuan. Dengan pendekatan psikoanalitik yang dianjurkan

²⁰ Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.1 (2015): 1-10.

²¹ Sabekti, Ria, Ah Yusuf, and Retnayu Pradanie. "Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1.1 (2019): 7-13.

²² Santi, Novi Nitya. "Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2017): 25-30.

²³ Saleh, Gunawan, and Muzammil Muzammil. "Pengaruh media sosial instagram dalam perilaku narsis pada pelajar SMA di kota Pekanbaru." *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)* 7.2 (2018).

oleh Dokter psikiatrik seperti Otto Kernberg dan Heinz agar bisa memperoleh perubahan. Yang kedua Farmakoterapi. Lithium (Eskalith) dipakai untuk pasien yang mempunyai perubahan mood sebagai bagian dari gambaran impersonal. Dalam hal ini depresi rawan terjadi, maka bisa juga menggunakan antidepresan.²⁴

Penulis tertarik membahas tentang bagaimana *Narcissistic Personality Disorder* atau gangguan kepribadian narsistik yang di alami oleh seorang aktris yang bernama Anna yang ditangani oleh Dr Frost dalam Film Drama ini. Sehingga penulis terdorong buat melakukan kajian lebih detail Film Korean Drama tentang *Narcissistic Personality Disorder*. Sehingga penulis mengangkat judul “*Narcissistic Personality Disorder* dalam Drama Dr Frost karya Lee Jong Bum”

B. Penegasan Istilah

1. Narcissistic Personality Disorder

Sigmund Freud adalah orang pertama yang menciptakan istilah narsisme dan menggambarkan kepribadian individu yang merasa mengagumi segalanya, kurangnya empati, dan iri pada mereka yang memiliki kelebihan atas diri mereka sendiri. Kata narsistik bersumber dari mitologi Yunani terkait Narcissus, dimana terdapat seorang pemuda tampan yang memiliki kecintaan terhadap bayangan dirinya. Seseorang yang narsistik dikuasai dengan pemikiran-pemikiran terkait kepentingan untuk dirinya sendiri, mengenai kekuatan dan kecerdasan mereka, keinginan untuk dipuja, dan kurangnya rasa dalam berempati, yang diawali dari dewasa awal dan hadir pada berbagai situasi.²⁵ Seseorang yang memiliki sikap yang cenderung narsistik akan menuntut perhatian dan penghormatan secara terus menerus serta merasa bahwa dirinya mempunyai hak untuk

²⁴ Ripli, Muhammad. "Mengenal Gangguan Kepribadian Serta Penanganannya." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4.2 (2015): 58-70.

²⁵ Campbell, W. Keith, and Joshua D. Miller. *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011.

menerima kebaikan hati dari orang lain tanpa merasa harus membalasnya.²⁶ Gangguan kepribadian narsistik ini bersangkutan dengan rasa yang berlebihan tentang esensialnya diri sendiri dan sibuk pada pikiran dan animo terhadap diri sendiri secara ekstrem.²⁷

Sebuah pola yang menggambarkan kehebatan, kebutuhan untuk dihormati, dan tidak adanya empati disebut dengan kepribadian narsistik. American Psychiatric Association (1994) menerangkan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) suatu paradigma yang melebih-lebihkan sesuatu (baik dalam pikiran ataupun perilaku), kebutuhan akan pengaguman, dan empati yang kurang, yang diawali dari dewasa awal dan ada pada berbagai situasi.²⁸

Freud berpandangan bahwa narsistik sebagai masa yang dilewati seluruh anak sebelum mentransfer cinta yang dimilikinya pada dirinya sendiri dan orang-orang yang bermakna (*significant person*). Mental, interaksi, dan pemikiran psikologis memiliki kaitan dengan narsistik. Bentuk narsistik terutama ditunjukkan pada diri, pribadi yang mandiri dan tidak terbuka pada ancaman. Sebagian besar kepribadiannya yaitu agresif dan bermetamorfosis dalam kegiatannya di hidup seronoknya, mereka lebih suka dicintai dibandingkan mencintai. Berdasarkan catatan uraian Freud, terdapat hal negatif mengenai tipe kepribadian narsistik ini dengan sebuah tegangan antara ego dan superego dan keseruan dengan dirinya. Adanya nafsu dan objek mereka dari dunia luar, Freud mempercayai bahwa seseorang yang memiliki kepribadian narsistik tidak bisa membangun suatu hubungan yang menguntungkan dari suatu terapi psikoanalitis Freud.²⁹

²⁶ Vogel, David L., dkk. "Mencari bantuan dari profesional kesehatan mental: Pengaruh jaringan sosial seseorang." *Jurnal psikologi klinis* 63.3 (2007): 233-245.

²⁷ Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta* 1.1 (2019): 105-116.

²⁸ Miller, Joshua D., and W. Keith Campbell. "Addressing criticisms of the narcissistic personality inventory (NPI)." *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder: Theoretical approaches, empirical findings, and treatments* (2011): 146-152.

²⁹ Campbell, W. Keith, Adam S. Goodie, dan Joshua D. Foster. "Narsisme, kepercayaan diri, dan sikap berisiko." *Jurnal pengambilan keputusan perilaku* 17.4 (2004): 297-311.

Sebuah kepedulian terhadap diri sendiri yang ekstrem tetapi kurang atau tidak mempunyai kepedulian pada orang lain disebut narsistik.³⁰ Seseorang yang mempunyai kepribadian narsistik akan selalu berusaha untuk tampil menjadi yang paling hebat dan menanggapi dirinya dengan gambaran yang besar. Individu yang mempunyai gangguan kepribadian narsistik akan merasa sangat bangga dengan dirinya dan berkeinginan besar untuk selalu dipuja.³¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa narsistik yaitu sebuah pola seseorang yang lebih suka menuntut pengagungan, pujian, kebutuhan terhadap keunikannya, kebutuhan secara berlebihan akan kesuksesan, kurangnya rasa simpati ataupun empati dan menuntut kepedulian dari orang lain yang lebih sebagai wujud penghargaan terhadap dirinya sendiri.

2. Drama Dr Frost

Dr Frost adalah serial televisi Korea Selatan berdasarkan webtoon. Genre utama dari serial ini bukan roman justru lebih banyak membahas berbagai penyakit mental mulai dari gejala hingga penanganannya. Drama Dr. Frost sudah ditayangkan sebanyak 23 November 2014 sampai 1 Februari 2015 10 episode di channel OCN. Drama ini berdasarkan webcomic series "Dr. Frost" karya Lee-Jong Bum yang di-publish pertama kali pada 2 Februari 2011 via naver.

Baek Nam-Bong dikenal sebagai Dr. Frost karena sifatnya yang dingin dan dingin yang putih. Ia menjadi seorang profesor psikologi pada usia yang cukup muda. Ia menyelesaikan program doktoralnya dalam waktu setahun. Ia sangat jenius, tapi memiliki kesulitan untuk bersimpati pada orang lain karena cedera pada lobus frontalnya. Dan itu juga yang menjadi alasan mengapa berubah menjadi putih pada usia muda. Pada siang hari, ia

³⁰ Nevid, Jeffrey S., dan Jodi L. Lampmann. "Efek pada akuisisi konten konsep kunci sinyal dalam materi teks." *Pengajaran Psikologi* 30.3 (2003): 227-230.

³¹ Arianti, Rita, and Humaniora Jurusan Psikologi Islam. "Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin." *Jurnal* (2015).

bekerja menjadi seorang konselor di pusat konseling sebuah kampus dan malam hari ia bekerja menjadi seorang pelayan bar. Baik Nam-Bong bekerja dengan seorang asisten yang bernama Yoon Sung-A di pusat konseling, dimana Yoon Sung-A memiliki sifat yang sangat bersemangat untuk menangani klien yang membutuhkan konseling. Baik Nam-Bong dan Yoon Sung-A melakukan kerjasama dalam menyelesaikan *problem* orang-orang yang datang ke sana, termasuk membantu seorang detektif lokal, Nam Tae-Bong untuk mengungkap kasus kriminal kriminal.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terkendali. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana faktor penyebab *Narcissitic Personality Disorder* dalam drama Dr. Frost?
2. Bagaimana dampak *Narcissitic Personality Disorder* dalam drama Dr Frost?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui faktor penyebab *Narcissitic Personality Disorder* dalam drama Dr Frost.
 - b. Untuk mengetahui dampak *Narcissitic Personality Disorder* dalam drama Dr Frost.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dengan baik secara teoritis ataupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Terdapat manfaat teoritis yang penulis harapkan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan sebuah paradigma dan artikel baru yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk penelitian mengenai gangguan kepribadian narsistik atau narcissitic personality disorder.

- b. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat teoritis yang penulis harapkan dalam penelitian ini yaitu bisa bermanfaat terutama untuk peneliti dan masyarakat umum tentang penyebab dan dampak pada orang yang terkena gangguan kepribadian narsistik yang esensial.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang digunakan dan memiliki kaitan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang digunakan sebagai tumpuan dalam penelitian ini. Literatur yang pertama yaitu hasil penelitian dari mahasiswi Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Tahun 2021 : yakni Dewi Purnama Sari yang berjudul Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. Penelitian ini memakai metode library research. Dengan memakai metode ini, pengumpulan data, teori, dan kajian dari buku, artikel ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian tersebut terdapat prosedur penelitian yang dijalankan dengan beberapa tahapan, yaitu penetapan topik, menetapkan fokus penelitian, menghimpun sumber-sumber, menyajikan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut yaitu studi dokumen lalu data dianalisis dengan analisis isi atau content analysis.³² Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat perbedaan dan juga persamaan yang dimilikinya. Perbedaannya yaitu berada pada fokus permasalahan yang ditetapkan, dimana penelitian ini berfokus pada Narcissitic personality disorder terhadap pengguna media sosial dan memiliki objek yang banyak untuk diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus pada gejala dan dampak narcissitic personality disorder yang dialami oleh Anna dalam Dr Frost. Sedangkan persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Narcissitic Personality Disorder.

Kedua, hasil penelitian dari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

³² Sari, Dewi Purnama. "Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental." *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2021): 93-114.

Tahun 2021 : yakni Andi Farhan Aljauzy Rivai yang berjudul Representasi Narsistik Pada Film Bohemian Rhapsody. Metode deskriptif kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini, dimana Film Bohemian Rhapsody sebagai objek dari penelitian ini diamati secara keseluruhan dengan pengamatan pada aspek komunikasi dan semiotika yang ada didalam film tersebut. Skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat sikap narsis dalam film Bohemian Rhapsody maka penelitian ini memakai Analisis semiotika Model Charles Sanders Peirce yang memandang tanda lewat simbol, ikon, dan teks. Semiotika ini sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mengamati sederetan luas objek-objek, berbagai kejadian, semua kebudayaan sebagai tanda. Kata semiotika berasal dari kata semeion dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti “tanda”. Kedokteran hipokratik atau asklepiadik tampaknya yang menurunkan istilah semeion ini dimana ia memberikan atensinya terhadap simtomatologi dan diagnostik inferensial.³³ Semiotika secara termitologis yaitu cabang ilmu yang secara keseluruhan berkaitan dengan tanda semacam pengkajian tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi.³⁴ Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, dimana fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu peneliti mempresentasikan bahwa dengan mendengarkan music, kehidupan seseorang bisa berubah, dimana memerlukan kajian untuk mengetahui permainan tanda, sampai kode budaya yang peneliti anggap dapat menggambarkan kehidupan *social modern*. Sedangkan fokus permasalahan yang dilakukan penulis yaitu penelitian tentang gejala dan dampak yang ada di drama korea Dr Frost. Selain perbedaan, juga terdapat persamaan dari keduanya yaitu sama-sama membahas Narcisctic Personality Disorder dari film atau drama.

Ketiga, hasil penelitian dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2017, yakni : Novi Nitya Santi yang berjudul

³³ Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

³⁴ Aljauzy, Andi Farhan. *Representasi Narsistik Dalam Film Bohemian Rhapsody (Analisis Semiotika)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

Dampak Kecenderungan Narsisisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. Penelitian ini memakai metode populasi dan sampel. Perbedaan terdapat dari peneliti memiliki keinginan untuk memahami hubungan self esteem dan kebiasaan narsisisme.³⁵ Penulis memakai media sosial yaitu facebook, dikarenakan media sosial ini yang paling banyak dipakai oleh mahasiswa angkatan 2012 Prodi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan 120 responden. Sedangkan penulis hanya ingin mengetahui gejala dan dampak narcissistic personality disorder yang dialami Anna dalam drama Korea Dr Frost. Terdapat juga persamaannya yaitu sama-sama meneliti terkait dampak narcissistic personality disorder.

Keempat, hasil penelitian dari mahasiswa Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Bulaksumur Yogyakarta, Tahun 2022 : yakni Evi Irawanti Br Saragih yang berjudul Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel Lady Susan Karya Jane Austen. Penelitian ini menggunakan metode Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dan dapat dibagi menjadi dua tahap. Langkah pertama adalah akuisisi data dan langkah kedua adalah analisis data. Subjek penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu objek material dan objek formal. Subyek bahan penelitian ini adalah teks novel karya Lady Susan yaitu Epithration (Correspondence) dan subjek formalnya adalah Narcissism karya Sigmund Freud dan Narcissistic Personality Disorders dan Dampaknya. Semua yang berhubungan dengan Kriteria Berdiri dalam penelitian psikologi.³⁶ Perbedaan terdapat pada fokus masalah yang diambil oleh penulis, fokus masalah penelitian ini yaitu tokoh utama sebuah novel sementara peneliti fokus pada serial drama Korea. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang Narcissistic Personality Disorder.

³⁵ Santi, Novi Nitya. "Dampak kecenderungan narsisisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2017): 25-30.

³⁶ Saragih, Evi Irawanti. "Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel Lady Susan Karya Jane Austen." *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)* 9.1 (2022): 30-44.

Kelima, hasil penelitian dari mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan, Tahun 2021 : yakni Nurintan Muliani Harahap yang berjudul Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. Penelitian ini membahas tentang hubungan kepribadian narsistik dengan kontrol diri. Antara narsisme dan pengendalian diri Memiliki hubungan negatif yang sangat serius dengan seseorang Kontrol diri rendah, kecenderungan narsistik tinggi, dan sebaliknya. Semakin tinggi pengendalian diri, semakin rendah kecenderungan narsisme.³⁷ Perbedaan terdapat pada fokus pembahasan, di mana penelitian ini membahas tentang narcissistic personality disorder dan kontrol diri. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang narcissistic personality disorder.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah saat melakukan penelitian, maka terdapat susunan sistematika pembahasan yang dibuat oleh penulis dimana terdapat lima bab pembahasan dari pokok-pokok bahasan yang telah ditentukan, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II *Narcissistic personality disorder* atau gangguan kepribadian narsistik terdiri dari beberapa subbab, subbab pertama mengenai *Narcissistic personality disorder*, lalu subbab yang kedua mengenai faktor penyebab *narcissistic personality disorder*, sub bab ketiga tentang *dampak narcissistic personality disorder*.

BAB III pada bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum, seperti, profil drama, sinopsis, data yang didapatkan pada drama, dan sebagainya.

BAB IV pada bab ini terdiri dari analisis data yang diperoleh pada penelitian drama korea Dr Frost.

³⁷ Muliani, Nurintan. "Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3.2 (2021): 311-324.

BAB V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian yang dilaksanakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Narcissistic Personality Disorder*

Kata narsistik merupakan turunan dari kata narsisme. Kata narsisme berasal dari nama pemuda tampan bernama Narcissus di zaman Yunani Tahun.³⁸ Narcissus terkejut setelah melihat pantulan wajahnya di air yang tenang di hutan. Dalam hidupnya, Narcissus selalu berusaha untuk menjaga hubungan dengan seseorang tapi selalu gagal karena tidak ada yang lebih dikagumi selain dia. Dia akhirnya putus asa dan bunuh diri karena tidak mampu memenuhi keinginan untuk dicintai dengan orang-orang yang memiliki kelebihan.³⁹ Deklarasi Ilustrasikan ini ketika seseorang memuji dirinya sendiri, dia akan mendapatkan pengalaman jika dia berlebihan dan menganggap dirinya yang paling ideal Kesulitan dalam membentuk hubungan dengan orang lain. tidak terasa jika ia memang menyebalkan, tapi orang-orang di sekitarnya bisa merasakannya.⁴⁰

Sigmund Freud adalah orang pertama yang menciptakan istilah narsisme dan menggambarkan kepribadian individu yang merasa mengagumi segalanya, kurangnya empati, dan iri pada mereka yang memiliki kelebihan atas diri mereka sendiri. Narsistik secara epistemologi bersumber dari kata narcissistic. Seseorang yang memiliki gangguan ini dinamai dengan narsis (*narcissist*). Dalam dunia psikologi pertama kali istilah ini dipakai oleh Sigmund Freud dengan melihat tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), dimana ia mendapatkan kutukan sehingga mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia yang saat itu terpengaruh dengan rasa cinta terhadap dirinya

³⁸ Izzati, Fadhila, and Ade Irma. "Perilaku Narcissistic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3.2 (2018).

³⁹ Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

⁴⁰ Widiyanti, Wida, M.Solehuddin, dan Aas Saomah. "Profil narsisme remaja serta perilaku pengenalannya bagi bimbingan dan konseling." *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia* 1.1 (2017): 15-26.

sendiri, tanpa sadar mengulurkan tangannya kedalam kolam dan tenggelam. Akhirnya tumbuhlah sebuah bunga yang disebut dengan bunga narsis.⁴¹

Dilihat dari sejarahnya, lahirlah istilah gangguan kepribadian narsistik. Dalam teori psikoanalitik modern.⁴² Psikoanalisis percaya bahwa Gangguan kepribadian narsistik adalah produk dari sistem nilai saat ini.⁴³ Teori narsisme di zaman modern ini banyak dikembangkan oleh Heinz Kohut melalui dua bukunya, Analisis Diri (1971) dan Pemulihan Diri (1977), dalam perkembangan selanjutnya teori ini kemudian dikenal dengan teori *self-psikologi*.⁴⁴ Kohut menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik terjadi karena ketidakmampuan untuk mengembangkan harga diri yang sehat. Kasus ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk menjawab dengan benar keterampilan yang berbeda yang dimiliki anak-anak mereka, anak-anak sering diberi penghargaan untuk meningkatkan kebanggaan dan harga diri orang tua, bukan atas dasar maknanya sendiri.⁴⁵

Berbagai aliran teori klinis telah mengidentifikasi individu yang didiagnosis dengan gangguan kepribadian narsistik sebagai pola epidemi kebesaran, rasa hak istimewa atau kualifikasi, harapan insentif, pembengkakan harga diri, dan perilaku atau sikap arogan atau arogan. oleh.⁴⁶

Freud dalam Judge, menggunakan istilah narsistik untuk menggambarkan hubungan antara hasrat seksual dan ego. Narsistik dinamis, didefinisikan secara sosial oleh dua faktor utama: pandangan positif yang

⁴¹ Engkus, Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

⁴² Santi, Novi Nitya. "Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2017): 25-30.

⁴³ Syam, Essy, Mohd Fauzi, and R. Syamsidari. "Narsisme Dan Kompleks Oedipus Yang Tergambar Dalam Pygmalion, Karya George, Bernard Shaw: Kajian Ppsikoanalisis ." *Jurnal Pustaka Budaya* 4.2 (2017): 58-82.

⁴⁴ Azizurahman, M. Azizurahman M., and Hadi Purnama. "Representasi Narsisme Dalam Iklan Sprite (analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Youtube Sprite Versi Kenyataan Gak Seindah Sosmed Selebriti-# ootd)." *eProceedings of Management* 4.3 (2017).

⁴⁵ *Ibid.*, h. 587

⁴⁶ Levy, Kenneth N., dkk. "Gangguan kepribadian narsistik." (2007).

berlebihan dan pandangan diri yang terlalu tinggi; Strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan positif.⁴⁷

Freud berpandangan bahwa narsistik sebagai masa yang dilewati seluruh anak sebelum mentransfer cinta yang dimilikinya pada dirinya sendiri dan orang-orang yang bermakna (*significant person*). Mental, interaksi, dan pemikiran psikologis memiliki kaitan dengan narsistik. Bentuk narsistik terutama ditunjukkan pada diri, pribadi yang mandiri dan tidak terbuka pada ancaman. Sebagian besar kepribadiannya yaitu agresif dan bermetamorfosis dalam kegiatannya di hidup seronoknya, mereka lebih suka dicintai dibandingkan mencintai. Berdasarkan catatan uraian Freud, terdapat hal negatif mengenai tipe kepribadian narsistik ini dengan sebuah tegangan antara ego dan superego dan keseruan dengan dirinya. Adanya nafsu dan objek mereka dari dunia luar, Freud mempercayai bahwa seseorang yang memiliki kepribadian narsistik tidak bisa membangun suatu hubungan yang menguntungkan dari suatu terapi psikoanalitis Freud.⁴⁸

Freud mengungkapkan gangguan narsistik yang berasal dari tingkat narsisme yang sangat tinggi. Seiring perkembangan zaman dan teknologi gangguan ini dianggap sebagai masalah budaya dan sosial. Narsistik berhadapan dengan standard atau konstruksi nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Akan berdampak positif jika narsisme dalam takaran yang normal, dimana individu dapat menilai serta mengembangkan diri sendiri. Namun sebaliknya, narsistik menjadi masalah besar ketika individu bersikap egois, memiliki kekaguman luar biasa tentang kemampuan dirinya sehingga tidak dapat menerima kritik serta tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

Sesungguhnya seseorang yang menderita gangguan narsistik adalah mereka dengan kepribadian yang lemah karena didasari oleh perasaan takut gagal dan tidak akan mendapat perhatian dari banyak orang. Gangguan ini dapat bersumber dari interaksi sosial dimana penderita merasa dirinya lebih

⁴⁷ Morf, Carolyn C., and Frederick Rhodewalt. "Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model." *Psychological inquiry* 12.4 (2001): 177-196.

⁴⁸ Campbell, W. Keith, Adam S. Goodie, dan Joshua D. Foster. "Narsisme, kepercayaan diri, dan sikap berisiko." *Jurnal pengambilan keputusan perilaku* 17.4 (2004): 297-311.

istimewa dibandingkan dengan orang lain. Perasaan "lebih" ini dikenal dengan istilah ego atau keakuan. Hal ini kemudian berkaitan dengan trauma dan memori dimasa lalu ketika anak sering mendapat pujian ataupun kritik maka akan terekam dalam ingatan dan kemudian meningkatkan kadar narsistik ketika dewasa.⁴⁹

Mark Durand David H. Barlow dalam buku mereka berjudul *Essentials Abnormal Psychology* menjelaskan narsisme dengan kadar yang tinggi disebut gangguan narsistik, dimana dalam bayangan dan perilaku penderita selalu merasa lebih berkuasa (*grandiose*), dan selalu menuntut pujian dari orang lain sehingga mengurangi rasa empati dalam diri mereka. Gangguan ini di cirikan oleh keterpusatan diri. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka, mengharapkan orang lain untuk mengakui mereka sebagai superior.

Santrock menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*selfconcerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.⁵⁰

Campbell mengatakan bahwa individu narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku – perilakunya selalu bersifat positif.⁵¹

⁴⁹ Resonansani, Amiarsi. "Narsistik Seorang Istri Kajian Psikologis terhadap Tokoh Perempuan Novel dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini." *Suluk Indo* 2.3 (2013): 103-122.

⁵⁰ Esa, Nurul Desidiah. *Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di Instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik*. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.

⁵¹ Jazilah, Nasyiatin. "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial." *Naskah Publikasi Prodi Psikologi* (2017).

Mehdizadeh mengatakan bahwa individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan hal – hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri.⁵²

Lebih lanjut Nevid, J, Rathus, S. & Greene B menjelaskan orang dengan gangguan kepribadian narsistik (*narscissistic personality disorder*) memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian. Mereka mengharapkan orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja. Dan mereka menikmati bersantai dibawah sinar pemujaan, mereka kurang memiliki empati pada orang lain, ingin menjadi pusat perhatian, dan mereka memiliki pandangan yang jauh lebih membanggakan tentang diri mereka sendiri.⁵³

Menurut Lam narsistik berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai inferioriti dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsistik menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsistik menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri.⁵⁴

Menurut Kaplan, orang dengan gangguan kepribadian narsisme ditandai oleh meningkatnya rasa kepentingan diri dan perasaan kebesaran yang unik.

⁵² Mehdizadeh, Soraya. "Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on Facebook." *Cyberpsychology, behavior, and social networking* 13.4 (2010): 357-364.

⁵³ Shofaturrahmah, Putri Dini. *ANALISIS MAKNA TAKABBUR DAN ISTIKBAR DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)*. BS thesis.

⁵⁴ Widiyanti, Wida, M.Solehuddin, dan Aas Saomah. "Profil narsisme remaja serta perilaku pengenalannya bagi bimbingan dan konseling." *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia* 1.1 (2017): 15-26.

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan kebesaran akan kepentingan dirinya. Mereka menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang khusus. Mereka menanggapi kritik secara buruk dan menjadi marah sekali jika ada orang yang berani mengkritik mereka, atau mereka mungkin tampak sama sekali acuh tak acuh terhadap kritik. Mereka tidak mampu menunjukkan empati, dan mereka berpura-pura simpati hanya untuk mencapai kepentingan mereka sendiri. Mereka senang memanfaatkan orang lain. Memiliki harga diri yang rapuh dan rentan terhadap depresi. Kesulitan dalam hubungan interpersonal.⁵⁵

Menurut Davison orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi mengenai keberhasilan, mereka menghendaki perhatian dan pemujaan berlebihan dan yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang istimewa, hubungan interpersonal mereka terhambat karena kurangnya empati, mempunyai perasaan iri dan arogansi serta memanfaatkan orang lain, merasa berhak mendapatkan segala sesuatu, tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut pada kegagalan. Terkadang mereka mencari orang yang dapat mereka idealkan karena mereka merasa kecewa pada diri sendiri, namun secara umum mereka tidak mengizinkan siapa pun memiliki hubungan dekat yang tulus dengan mereka dan hubungan pribadi mereka hanya sedikit dan dangkal.⁵⁶

Didalam dunia psikoanalisa, narsistik ditunjukkan dengan terdapatnya indikasi kekanak-kanakan didalam berperilaku sehari-hari dimana seseorang yang memiliki gangguan tersebut akan memiliki kepribadian yang tidak matang seperti bertingkah kekanak-kanakan. Karena hal itu, narsistik disebut dengan gangguan kepribadian dikarenakan adanya ketidak mampun dalam beradaptasi

⁵⁵ Esa, Nurul Desidiah. *Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di Instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik*. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.

⁵⁶ Aljauzy, Andi Farhan. *Representasi Narsistik Dalam Film Bohemian Rhapsody (Analisis Semiotika)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

dengan baik terhadap orang lain.⁵⁷ Narsistik juga dapat digambarkan dengan pemanfaatan hubungna sosial untuk menata harga diri dan citra diri dalam dunia psikologi sosial kepribadian. Dalam hal ini narsistik tidak hanya berfokus kepada inti interpersonal, kehangatan, atau hubungan lainnya yang positif dalam jangka panjang, melainkan mereka sangat ahli dalam mengawali hubungan dan menggunakan hubungan tersebut untuk kepentingannya seperti agar terlihat sukses, populer, dan mempunyai status tinggi secara jangka pendek.⁵⁸

Narsistik ini dipakai dalam menggambarkan seseorang yang mencintai dirinya sendiri. Kecintaan terhadap diri sendiri yang masih sesuai dengan batasannya maka disebut normal tetapi ketika seseorang telah berlebihan bahkan sampai mengusik orang lain atau dirinya sendiri maka disebut menyimpang atau memiliki gangguan kepribadian.⁵⁹ Dapat dijelaskan juga dengan seseorang yang suka berdandan atau berias dan sering mengagumi dirinya sendiri maka bisa disebut sebagai narsis. Narsistik dapat digambarkan juga dengan kecintaan terhadap dirinya, perhatian terhadap dirinya yang berlebihan; satu tingkatan awal didalam perkembangan manusia, ditandai secara spesifik dengan kepedulian yang sangat ekstrem terhadap diri sendiri, dan lemah atau tidak adanya perhatian kepada orang lain.⁶⁰

Pada gilirannya, narsisme akan memicu sikap riya. Riya adalah sikap seseorang yang suka menunjukkan atau menunjukkan perbuatan baik karena ingin dilihat dan didengar oleh orang lain yang disebut riya. Firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 142 :

⁵⁷ Novi Nitya Santi. (2017). Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 Januari 2017.

⁵⁸ DeWall, C. Nathan, dkk. "Narsisme dan pencarian perhatian implisit: Bukti dari analisis linguistik jejaring sosial dan presentasi online." *Kepribadian dan Perbedaan Individu* 51.1 (2011): 57-62.

⁵⁹ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

⁶⁰ Hikmat, Hikmat. "Bimbingan Akhlakul Karimah dan Perilaku Narsisme Remaja." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 15.2 (2016): 207-224.

نَ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS. An-Nisa: 142)⁶¹

Arti pada ayat di atas adalah melakukan sesuatu karena benang yang terpasang terlihat di depan orang dan ingin dipuji.⁶² Menurut Al Muhashibi, ada tiga faktor yang memunculkan sifat riya. Sukacita karena dikagumi, takut dikritik dan dihina, dan keinginan akan dunia dan kekayaan.⁶³ Selain itu, Al Muhashibi menjelaskan bahwa sifat riya dapat membawa manusia kepada kemusyrikan. Penampilan seolah-olah menyembah Allah SWT, tetapi batiniah tidak menyembah Allah SWT.⁶⁴ Akibat , sifat riya merasa sombong dan bangga pada dirinya sendiri. Rasa bangga dan bangga ini disertai dengan rasa tidak senang ketika melihat orang lain memimpin. Bersaing untuk kekayaan dan urusan duniawi, bahkan sampai mengingkari kebenaran orang lain.⁶⁵

Kepribadian narsistik yang dimiliki oleh seseorang akan berimpiliasi terhadap kesehatan mental. Mental yang sehat bukan ditandai oleh kesehatan fisik. Kesehatan mental bukan hanya menekankan pada aspek kesehatan psikologis dan sosial semata, melainkan juga mencakup aspek spiritual dan agama.⁶⁶ Dadang Hawari mengistilahkan dengan “empat dimensi sehat yaitu : biopsiko-sosial-spiritual”.⁶⁷ Dapat diartikan, seseorang dikatakan sehat mentalnya bukan hanya terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa neurosis maupun psikosos, melainkan juga sangat ditentukan oleh kemampuannya

⁶¹ Gramedia, Al Qur'an QS. An-Nisa: 142

⁶² Abidin, Zainal, and Fiddian Khairudin. "Penafsiran Ayat-ayat amanah dalam Al-Qur'an." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5.2 (2017).

⁶³ Sahri, M. A. *Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

⁶⁴ Syaikh, Imam Abu. "Meneladani Akhlak Nabi." *Jakarta: QitshiPress* (2011).

⁶⁵ Rosleni Marliany, *Psikologi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, h. 159 (2015)

⁶⁶ Nurmala, Ira. *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial:(Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press, 2020.

⁶⁷ Hawari, Dadang. *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001.

dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya maupun lingkungan social.⁶⁸ Kesehatan mental juga sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan konflik batin dalam dirinya, mampu menjalin hubungan yang harmonis terhadap fungsi-fungsi kejiwaan seperti akal, pikiran, perasaan dan keinginan serta mampu memanfaatkan segala potensi untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.⁶⁹

Mustafa Fahmi menjelaskan, individu yang sehat mentalnya ditandai dengan adanya kemampuan untuk menerima dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Selain itu, individu yang sehat mentalnya mampu bersikap dan berperilaku secara wajar, memiliki kesetabilan jiwa, emosi dan pikiran.⁷⁰ Pribadi yang sehat mentaknya, akan menggunakan akal fikirannya untuk merenung, mengamati, memikirkan dan menganalisis tanda-tanda kekuasaan Allah, beriman kepada Allah dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala kemungkaran.

Berdasarkan ciri-ciri kesehatan mental sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keperibadian narsistik akan berimplikasi terhadap kesehatan mental. Mental yang sehat dalam perspektif Islam ditandai dengan adanya motif dalam melakukan semua aktifitas semata-mata karena Allah. Orang yang memiliki keperibadian narsistik, dalam melakukan sesuatu semata untuk membanggakan diri dan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Mental yang sehat juga ditandai oleh adanya sikap kasih sayang terhadap sesama. Orang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik, tidak mampu menjalin hubungan sosial terhadap sesama secara baik. Oleh karena itu, kepribadian narsistik jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesehatan mental seseorang terganggu

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa narsistik yaitu sebuah pola seseorang yang lebih suka menuntut pengaguman, pujian,

⁶⁸ Ayuningtyas, Dumilah, and Marisa Rayhani. "Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9.1 (2018): 1-10.

⁶⁹ Fakhriyani, D. V. *Kesehatan Mental* (Vol. 124). Duta Media Publishing (2019)

⁷⁰ Susilawati, Skripsi. *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

kebutuhan terhadap keunikannya, kebutuhan secara berlebihan akan kesuksesan, kurangnya rasa simpati ataupun empati dan menuntut kepedulian dari orang lain yang lebih sebagai wujud penghargaan terhadap dirinya sendiri.

B. Etiologi *Narcissistic Personality Disorder*

Diagnosa gangguan kepribadian narsistik bermula dari berbagai artikel psikoanalisis modern. Banyak ahli klinis yang berorientasi psikoanalisis menganggapnya sebagai produk era dan sistem nilai masa kini. Orang yang mengalami gangguan ini dari luar tampak memiliki perasaan yang luar biasa akan pentingnya dirinya, sepenuhnya teresap kedalam dirinya sendiri, dan fantasi keberhasilan tanpa batas, namun demikian diteorikan, karakteristik tersebut merupakan topeng bagi harga diri yang sangat rapuh.

Kegagalan untuk mengembangkan harga diri yang sehat terjadi bila orang tua tidak merespon dengan baik kompetensi yang ditunjukkan anak-anak mereka, yaitu si anak tidak dihargai berdasarkan makna dirinya sendiri, namun dihargai sebagai alat untuk membangun harga diri orang tua.

Anak-anak yang diabaikan dengan cara ini tidak mengembangkan harga diri yang terinternalisasi dan sehat, serta sulit menerima berbagai kekurangan mereka. Mereka berkembang menjadi orang dengan kepribadian narsistik, berjuang untuk melambungkan rasa diri mereka dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.⁷¹

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Diagnosa gangguan kepribadian narsistik bermula dari berbagai artikel psikoanalisis modern yang dianggap sebagai produk era dan sistem masa kini, dimana orang yang mengalaminya memiliki perasaan luar biasa terhadap dirinya. Hal tersebut dikarenakan kegagalan mengembangkan harga diri yang sehat karena orang tua tidak merespon dengan baik kompetensi yang ditunjukkan anak-anak mereka. Sehingga, mereka berkembang menjadi orang dengan kepribadian narsistik, berjuang untuk melambungkan rasa diri mereka dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.

⁷¹ Davison, Gerald C., John M. Neale, and Ann M. Kring. *Abnormal psychology*. New York: John Wiley, 2001.

C. Aspek-aspek *Narcissistic Personality Disorder*

Ada beberapa aspek kepribadian narsistik:

1. *Authority*, individu yang memiliki kecenderungan narsistik akan terlihat mendominasi bila berada disuatu kelompok, karena individu yang narsistik senang memimpin individu lain serta ingin selalu terlihat menonjol di dalam kelompok.
2. *Self sufficiency*, individu merasa memiliki kemampuan dan kebutuhan diri yang tinggi. Individu merasa merupakan individu yang tegas, memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi.
3. *Superiority*, rasa akan kehebatan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung tinggi sehingga akan memandang rendah individu lain.
4. *Exhibitionism*, memiliki keinginan untuk diakui oleh individu lain. Individu akan sering memperhatikan penampilan fisik yang dimiliki yang bertujuan agar disanjung oleh individu lain.
5. *Exploitativeness*, individu suka memanfaatkan individu lain untuk menaikkan harga diri dan kepercayaan diri, selain itu individu memiliki tujuan untuk mendapatkan kekaguman dari individu lain.
6. *Vanity*, memiliki sifat sombong dan keras kepala. Individu kurang mampu menerima saran dan kritikan dari individu lain karena merasa dirinya yang lebih mengerti segalanya.
7. *Entitlement*, cenderung memilih keputusan sesuai kemauan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan dan individu disekitar meskipun individu lain tidak setuju dan menentang.⁷²

Terdapat aspek lain narsistik yang disebutkan oleh Widyanti, yang meliputi:

1. Memiliki perasaan *grandiose*, perasaan *grandiose* adalah individu yang cenderung melebih-lebihkan prestasi atau bakat yang dimiliki, memiliki tuntutan diri untuk dianggap sebagai individu yang hebat.

⁷² Oktaviani, Niken. "Hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 2 Jember." (2018).

2. Dipenuhi dengan fantasi, individu terobsesi untuk menjadi terkenal sehingga ingin dikenal banyak orang sehingga individu akan dipenuhi oleh fantasifantasi diri yang tinggi.
3. Merasa sebagai individu yang spesial, individu narsistik akan merasa menjadi individu yang paling hebat dibandingkan oleh individu lain sehingga individu cenderung akan merendahkan individu lain
4. Memiliki kebutuhan untuk dikagumi, membutuhkan kekaguman yang berlebihan dari individu lain serta ingin selalu diperhatikan secara terusmenerus.
5. Angkuh, individu akan merasa angkuh dan sombong dengan seakan-akan mengetahui semua hal yang ada. Individu narsistik tidak ingin terlihat tertinggal oleh individu lain, sehingga selalu merasa serba tahu.⁷³

D. Faktor Penyebab *Narcissistic Personality Disorder*

Banyak faktor yang menyebabkan gangguan kepribadian narsistik. Kohut berpendapat, gangguan kepribadian narsistik terjadi karena ketidakmampuan anak untuk meniru empati orang tuanya, terutama pada anak Selama perkembangan masa kanak-kanak, anak-anak menjadi terobsesi dengan adegan perkembangan selanjutnya.⁷⁴ Akibatnya, tidak ada hasil yang ditemukan setelah dewasa Mencari sosok yang ideal untuk kebutuhan empatik mereka.⁷⁵ Teori psikodinamik, individu akan terhindar dari gangguan kepribadian narsistik Apakah mereka dapat berhasil melewati fase pengembangan dari waktu ke waktu.⁷⁶ Oleh karena itu, orang tua harus mampu membangun tingkat kepercayaan Mengembangkan diri normal dan harga diri anak yang tepat.

Kohut dan Kernberg menjelaskan, kepribadian narsistik akan berkembang dalam diri individu, jika orang tua lalai terhadap anak, kurang berempati dan selalu menghilangkan nilai terhadap apa yang dilakukan oleh

⁷³ Amalina, Nur. *Hubungan Narsistik Dengan Minat Selfie Pada Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Perempuan Di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.

⁷⁴ Butcher, James N., Susan Mineka, and Jill M. Hooley. *Abnormal psychology*. Pearson Education India, 2017.

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Haryanto, Haryanto, Hartati Dyah Wahyuni, dan Siti Nandiroh. "Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-anak dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 14.2 (2016): 142-152.

anak. Bila hal ini terjadi, anak akan mencari sendiri dengan cara mengidealkan dirinya sendiri.⁷⁷ Munculnya kelainan kepribadian narsistik terjadi akibat adanya penilaian secara berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.⁷⁸ Sikap orang tua memanjakan dan menuruti segala permintaan anak-anaknya merupakan salah satu contoh sikap yang berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.⁷⁹

Ahli lain menyatakan trauma masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor utama menjadi penyebab munculnya narsis. Bahkan Sigmund Freud berkeyakinan bahwa perilaku narsis muncul dari kombinasi pujian orang tua dan penolakan. Memanjakan anak berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak merupakan pemicu munculnya gangguan kepribadian narsistik.

Menurut Pieter dan Lubis, gangguan kepribadian narsistik dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor biologis, yaitu keterkaitan antara gen pada awal tahap perkembangan grandiose.
2. Faktor psikologis, yaitu kegagalan klien untuk meniru empati dari orang tua pada periode perkembangan grandiose dan pencarian yang tidak kunjung dapat tanpa hasil.
3. Faktor sosiokultural, yaitu akibat dari faktor psikososial, seperti adanya konsekuensi dari perubahan sosial dan hedonisme dalam jangka pendek.⁸⁰

Secara sains tidak di temukan faktor penyebab yang sifatnya mengungkap narsistik. Tetapi banyak riset yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor tertentu yang menandakan bahwa seseorang itu memiliki gangguan kepribadian narsistik, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang

⁷⁷ Engkus, Engkus. "Perilaku Narsis Di Kalangan Remaja Pelajar Pada Media Sosial Dan Upaya Penanggulangannya (Penelitian Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur)." *lib. uinsgd. ac. id* (2016): 1-150.

⁷⁸ Triwahyuni, Airin, et al. "Pengembangan Millon Personality Type Inventory (MPTI) sebagai instrumen pengukuran kepribadian di Indonesia." *Journal of Psychological Science and Profession* 3.2 (2019): 65-74.

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 1.1 (2019): 105-116.

dilakukan oleh Rudi menjelaskan bahwa faktor penyebab perilaku narsistik antara lain:

1. Merasa dirinya sangat penting dan ingin di kenal oleh orang lain.
2. Merasa dirinya unik dan istimewa.
3. Suka di puji dan jika perlu memuji diri sendiri.
4. Kecanduan di foto atau di shooting.
5. Suka berlama-lama di depan cermin
6. Mempunyai kebanggaan berlebih.⁸¹

Menurut Michell, adanya faktor – faktor yang mempengaruhi narsistik disebabkan oleh lima faktor yaitu :

1. Mengharapkan perlakuan khusus
2. Kurang rasa empati terhadap orang lain
3. Sulit memberikan, mengekspresikan kasih sayang terhadap oranglain
4. Kurang kontrol moral yang kuat e. Kurang bisa berpikir rasional.

Menurut Sedikides, terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kepribadian narsistik pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. *Self- esteem* (harga diri)

Harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya memiliki harga diri yang rapuh, sehingga sangat rentan terhadap kritik. Seseorang yang memiliki tingkat self-esteem yang rendah cenderung lebih sering aktif di media sosial.

2. *Depression* (depresi)

Suatu pemikiran negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depan, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. Seseorang yang mengalami depresi hal itu terjadi karena adanya anggapan bahwa dirinya adalah orang yang penting dan terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian, jika tidak mampu mewujudkan harapan-

⁸¹ Esa, Nurul Desidiah. *Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di Instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik*. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.

harapannya sendiri maka ia menjadi putus asa dan cenderung menyalahkan orang lain.

3. *Loneliness* (kesepian)

Perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara kebutuhan untuk akrab dengan orang lain atau keakraban personal. Hubungan interpersonalnya terhambat karena tidak mampu menjalin suatu hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga hubungan pribadi mereka hanya sedikit dan dangkal. Bila orang lain sedikit saja kurang memenuhi harapannya yang tidak realistis, mereka akan menjadi marah dan menyingkirkan orang tersebut. Hal ini membuat mereka tidak mampu untuk memahami orang lain dan memiliki sedikit empati karena perasaan iri dan arogansi, membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain untuk mengikuti keinginannya.

4. *Subjective Well-being* (perasaan subjektif)

Individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna sehingga hal ini membuatnya hidup dalam fantasi keasyikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecemerlangan, atau kecantikan yang tidak terbatas.

5. Kurangnya sosialisasi

Berdasarkan jenisnya sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Dalam hal ini digambarkan keadaan dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya tidak dengan keduanya, melainkan lebih kepada dunianya sendiri. Ketika seseorang hidup dalam dunianya sendiri dan lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk kepentingan diri sendiri hal ini akan membuat seseorang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya ia cenderung mementingkan kehidupannya sendiri, ketika

mendapatkan kritikan dari lingkungan sosialnya ia tidak memperdulikannya karena baginya yang paling benar adalah dirinya sendiri.⁸²

Faktor – faktor lain yang mempengaruhi kepribadian narsistik antarlain perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pengaruhurutan kelahiran, sindrom sendok perak, pola asuh orang tua, serta peran mediamassa. Pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan, dan peranmediamassa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyebab kepribadiannarsistik pada diri seseorang.⁸³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab narsisme terdiri dari pilihan objek, luka narsistik, pembekalan narsistik. faktor psikologis yang tertanam dalain struktur ego dan akhirnya dapat muncul sebagai narsisme, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat perbedaan yang nyata yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.⁸⁴

E. Karakteristik *Narcisctic Personality Disorder*

Kecenderungan narsistik disorder berdasarkan pedoman DSM IV- TR, memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Memiliki rasa kepentingan diri yang besar (misalnya, pencapaian dan bakat yang dilebih- lebihkan, berharap terkenal sebagai superior tanpa usaha yang sepadan).
2. Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tidak terbatas.
3. Yakin bahwa ia adalah “khusus” dan unik dan dapat dimengerti hanya oleh, atau harus berhubungan dengan, orang lain (atau institusi) yang khusus atau memiliki status tinggi.
4. Membutuhkan kebanggaan yang berlebihan.

⁸² Riadi, Muchlisin. *Narsistik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 21/10/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/narsistik.html>

⁸³ Martha, Ainna. *Correlation Between Subjective Well Being With Narcisctic Tendensies On Instagram Social Media User*. Diss. Untag 1945 Surabaya, 2018.

⁸⁴ Arianti, Rita, and Islam HJP. "Hubungan Minat Selfie terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin." *Jurnal* (2015).

5. Memiliki perasaan bernama besar, yaitu, harapan yang tidak beralasan akan perlakuan khusus atau kepatuhan otomatis sesuai harapannya.
6. Eksploitatif secara interpersonal, yaitu mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri.
7. Tidak memiliki empati: tidak mau mengenali atau mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain.
8. Sering merasa iri dengan orang lain atau yakin bahwa orang lain iri kepada dirinya.
9. Menunjukkan perilaku atau sikap yang congkak dan sombong

F. Dampak *Narcissistic Personality Disorder*

Tindakan agresi seringkali disebabkan oleh kombinasi harga diri yang tinggi dan ancaman ego, yang mereka jelaskan sebagai kejadian yang menantang atau membahayakan pandangan menyenangkan mengenai diri sendiri (*narcissistic personality disorder*). Bahwa orang-orang yang enggan kehilangan harga diri dan berarti seseorang narsistik yang sebenarnya, yang waspada dalam menjaga rasa superioritas terhadap yang lain dan mempertahankan ego mereka melawan informasi evaluatif yang tidak menyenangkan, sekalipun informasi tersebut faktual dan akurat. Menghadapi ancaman ego, selanjutnya, akan membangkitkan emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, yang akan berubah menjadi agresi.⁸⁵

Bushman & Baumeister menyatakan narsistik mempunyai dimensi otoritas, superioritas dan harga diri yang tinggi di dalam dirinya. Mereka sangat sensitif terhadap umpan balik atau informasi yang negatif. Narsisis menganggap kehidupan sosial sebagai perjuangan untuk menjadi dominan. Namun, sering kali di dalam kenyataannya banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, tentunya bagi seorang narsisis hal tersebut akan mengancam egonya, misalnya lingkungan kerja yang tidak mendukung seorang narsistik untuk menggunakan kemampuan dan motivasinya. Ancaman ego ini berupa emosi

⁸⁵ Leith, Karen Pezza, and Roy F. Baumeister. "Why do bad moods increase self-defeating behavior? Emotion, risk taking, and self-regulation." *Journal of personality and social psychology* 71.6 (1996): 1250.

negatif atau rasa marah. tinggi pada tingkat narsistik cenderung lebih banyak stres dalam tingkat hidup.⁸⁶

Terdapat beberapa dampak apabila seorang individu memiliki kecenderungan narsistik, diantaranya:

1. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna.
2. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas.
3. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan.
4. Menimbulkan rasa iri.
5. Krisis percaya diri.
6. Narsis berlebihan.
7. Banyak yang membenci.⁸⁷

Dampak gangguan kepribadian narsistik bisa mengakibatkan beberapa hal, antara lain :

a. Agresi

Agresi adalah salah satu perilaku sosial yang paling melekat pada individu narsistik. Penelitian Ronningstam menunjukkan bahwa narsisis merespons kritik dan ancaman lainnya dengan membuat argumen yang menghina, menjadi marah, dan melakukan tindakan agresif lainnya seperti kontrol kekerasan tanpa kekerasan. Dalam berbagai penelitian, narsistik dikaitkan dengan tanggapan positif baik dalam interaksi yang diprovokasi maupun yang tidak diprovokasi. Contoh tindak respon narsistik adalah ketika mendapatkan ancaman diri yang Meningkat, narsistik akan mengeluarkan suara yang lebih keras terhadap lawan bicaranya dalam sebuah interaksi.⁸⁸

b. Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang

⁸⁶ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

⁸⁷ Yaqin, Habib Imantrika Ainul. "Fenomena narsisme di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling Islam." (2016).

⁸⁸ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

Dari aspek klinis dan sosial kepribadian, narsisme mencakup aspek yang mempertahankan atau meningkatkan harga diri. Mereka berusaha untuk mencapai tujuan pribadi mereka tanpa menunjukkan empati untuk kepentingan orang-orang di sekitar mereka.⁸⁹ Hal ini dapat dilihat dengan sikap egois atau kecenderungan untuk menggunakan apa saja untuk meningkatkan kepribadian sendiri. Narsisis cenderung menyalahkan keadaan atau orang lain jika apa yang mereka inginkan tidak tercapai.⁹⁰

Orang narsisis akan selalu mementingkan diri sendiri. Mereka pikir mereka di atas rata-rata dalam kecerdasan dan daya tarik. Mereka sangat yakin bahwa mereka lebih unggul dari kebanyakan orang, terutama dalam hal kecerdasan dan kemampuan mengambil keputusan. Narsisis memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk pujian dan pengakuan dari orang lain.

Literatur psikososial juga memberikan bukti bahwa narsisme juga dikaitkan dengan bentuk lain dari distorsi kognitif. Narsisis memiliki harga diri yang tinggi, mereka melebih-lebihkan pengetahuan mereka dan tidak belajar dari umpan balik kritis. Lebih jauh lagi, keyakinan ini bahkan meluas hingga menciptakan keyakinan palsu yang dikenal sebagai pernyataan berlebihan. Ini mengacu pada pemberitaan pengetahuan yang salah tentang fakta. Narsisis adalah orang yang selalu merasa kompeten dalam segala hal, sehingga sangat percaya diri dan berani membuat pernyataan yang salah atau fakta yang tidak benar di depan umum.⁹¹

c. Merusak suatu hubungan

⁸⁹ Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

⁹⁰ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

⁹¹ Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

Dampak paling signifikan dari narsisme terkait dengan aktivitas interpersonal. Secara keseluruhan, narsistik disibukkan dengan bagaimana mengeluarkan yang terbaik dari orang asing untuk disukai dan membuatnya terkesan pada pertemuan pertama. Buffardi dan Campbell menambahkan, dalam hubungan interpersonal, individu narsistik mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik, yaitu cenderung disukai dalam interaksi awal kepala, dianggap menarik, dianggap dapat dipimpin oleh beberapa kelompok, dan memiliki ego yang tinggi. Namun, narsisis yang gagal membentuk hubungan yang langgeng memiliki kualitas seperti kedekatan empatik atau kehangatan emosional. Itu karena sikap mengeksploitasi hubungan interpersonal hanya untuk menunjukkan kepada publik bahwa dia lebih besar dari yang lain.⁹²

Studi longitudinal telah menunjukkan bahwa orang lain mengalami kesenangan dan kenikmatan ketika pertama kali berhubungan dengan narsisis. Narsistik cenderung menggambarkan diri mereka sebagai orang yang menarik, cerdas, dan dapat dipercaya. Orang asing yang tidak mengenalnya akan berpikir narsisis menarik dan layak menjadi pemimpin. Namun hipotesis

ini akan memudar seiring berjalannya waktu atau bahkan menjadi kenyataan akan terbalik. Individu narsistik tidak lagi dicintai dan ditolak oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian jangka panjang lainnya, yang mengungkapkan konsekuensi penting, yaitu penderitaan bagi orang lain, ketika mengakses dan membangun hubungan interpersonal dengan individu kebanggaan.⁹³ Orang dengan narsistik untuk waktu yang lama akan mengalami sikap yang sebenarnya memiliki ilusi bahwa dia adalah yang terbesar dan lebih suka

⁹² Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

⁹³ Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 1.1 (2019): 105-116.

menggunakan hubungan interpersonal untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Mereka yang mengenakan individu narsistik akan mulai menjauhkan diri cepat atau lambat memutuskan hubungan interpersonal dengan narsistik.

Berdasarkan penelitian empiris menemukan hasil bahwa narsistik mengalami kegagalan dalam membangun hubungan interpersonal spesifik seperti kencan dan pernikahan karena dipercaya memiliki dampak negatif seperti komitmen yang lemah, perselingkuhan dan sosioseksualitas yang tinggi dan tanpa batas. Kecenderungan narsistik yang selalu menampilkan diri mereka sebagai orang yang menarik pada pertemuan pertama dengan orang asing akan mengarah pada konflik dan masalah jangka panjang.⁹⁴

d. Muncul Perilaku yang Menimpang dari Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses belajar sepanjang hayat di dunia, terutama dalam bentuk mengalami berbagai peristiwa dan kondisi tertentu, kemudian membentuk keyakinan seseorang, baik itu standar, prinsip, maupun sikap. Sederhananya, narsisme dapat merangsang berkembangnya perilaku yang menyimpang dari internalisasi yang dibentuk oleh kegagalan individu narsistik di berbagai bidang, seperti kegagalan membangun hubungan pribadi, fungsi sosial yang tidak sesuai, kegagalan di tempat kerja, dll.⁹⁵

Gangguan kepribadian narsistik cenderung menderita depresi dan kecemasan. Penyebabnya adalah dampak disfungsional pada tekanan psikologis penderita narsistik.

e. Kurang Wawasan Mengenal Kepribadian Diri Sendiri

Banyak literatur telah menunjukkan bahwa gangguan kepribadian memiliki persepsi diri yang rendah. Beberapa bukti

⁹⁴ Larasati, Khafi, and Fabillah Izzah Nafisah. "Pengaruh Rehabilitasi Untuk Mengatasi Gangguan Kepribadian Dependen." *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 2. 2022.

⁹⁵ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

menunjukkan bahwa kurangnya wawasan ini mempengaruhi kemampuan orang dengan narsisme untuk secara akurat menilai kepribadian orang lain. Narsistik hanya mampu membuat ilusi bahwa mereka menarik, berprestasi, dan pantas mendapatkan hak istimewa. Selama ini, mereka yang mengenalnya akan menilai si narsisis sebagai orang yang sombong, angkuh, dan jauh dari kenyataan yang disampaikan oleh si narsisis itu sendiri. Meskipun narsisme tidak lebih serius dari gangguan kepribadian lainnya, itu adalah patologi yang terkait dengan agresi, pertumbuhan pribadi, hubungan interpersonal, bias kognitif dan intrinsik untuk perilaku gangguan penyesuaian.⁹⁶

G. Jenis terapi untuk menangani *Narcissistic Personality Disorder*

Mengobati gangguan kepribadian narsistik seringkali memiliki tantangan tersendiri karena pengidap gangguan kepribadian narsistik biasanya tidak merasa bahwa mereka memiliki gangguan dan cenderung menyalahkan orang lain untuk semua hal yang terjadi. Meski begitu, apabila pengidap bersedia, gangguan kepribadian narsistik dapat diobati.

Pengobatan untuk gangguan kepribadian narsistik yang paling umum dan paling baik adalah psikoterapi atau terapi bicara. Obat-obatan juga dapat diresepkan oleh dokter bila pengidap memiliki kondisi kesehatan mental lainnya selain gangguan kepribadian narsistik.

1. Psikoterapi

Penelitian tentang intervensi psikoterapi khusus untuk gangguan kepribadian narsistik masih jarang. Karena itu, beberapa perawatan untuk gangguan kepribadian narsistik diadaptasi dari perawatan untuk gangguan kepribadian borderline dan membutuhkan terapis profesional untuk melakukannya. Berbagai jenis psikoterapi yang dapat digunakan untuk menangani gangguan kepribadian narsistik antara lain :

a. *Transference-focused psychotherapy* (TFP)

⁹⁶ Lestari, Nuke Aryo. "Relationship Subjective Well Being With The Tendency Of Narcissism In Adults." (2020).

Ini adalah perawatan psikodinamik yang di mulai dengan perawatan verbal yang mengidentifikasi peran dan tanggung jawab pengidap dan dokter. Pengidap gangguan kepribadian narsistik akan diminta untuk mengidentifikasi tujuan mereka yang menjadi focus perawatan.

Hubungan antara pengidap dan dokter juga sangat penting dalam jenis terapi ini, karena dari situlah, gejala pengidap dapat terlihat dan diatasi. Dengan menjalin hubungan yang dekat dengan pengidap, terapis memperhatikan secara dekat pengalaman dan perilaku pengidap dalam sesi terapi, dengan memberi perhatian khusus pada perilaku interpersonal yang bermasalah.

b. *Schema-focused therapy* (SFT)

SFT menggabungkan psikoterapi psikodinamik dengan terapi perilaku kognitif dan membantu pengidap gangguan kepribadian narsistik untuk sembuh dengan cara mengganti skema yang tidak sehat, yaitu persepsi negative yang diyakini pengidap tentang diri sendiri dan orang lain.

c. *Mentalization-based therapy* (MBT)

Adalah perawatan psikodinamik yang membantu pengidap gangguan narsistik untuk secara akurat merefleksikan diri sendiri dan merefleksikan pikiran dan perasaan orang lain. Untuk melihat hubungan antara kondisi mental dan perilaku pengidap.

d. Terapi perilaku dialektik (DBT)

Suatu bentuk terapi perilaku kognitif yang berfokus pada perhatian, pengaturan emosional, toleransi terhadap tekanan dan ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain. Dilansir dari *Psychcentral*, seorang pakar mengungkapkan bahwa DBT membantu pengidap mengenali pemikirannya sendiri dan menerima kebutuhan akan perhatian yang berlebih. Namun, terapi ini juga membantu pengidap untuk menyadari bahwa ada kalanya kepentingan dirinya bukanlah segalanya.

2. Terapi interpersonal metakognitif (MIT)

Terapi ini secara khusus dikembangkan untuk mengobati gangguan kepribadian narsistik. MIT terdiri dari dua tahap, yaitu pengaturan pikiran dan mendorong perubahan.

Pengaturan pemikiran bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan interpersonal pengidap dengan menjelajahi berbagai situasi, ingatan dan pola yang berulang. Pengidap juga belajar untuk mengidentifikasi perasaan mereka sendiri dan memahami pemicu emosional yang mendasarinya.

Setelah itu, terapis akan mendorong perubahan pada pengidap dengan membangun cara berpikir, perasaan dan perilaku yang lebih sehat.

3. Psikoterapi suportif

Psikoterapi suportif menggabungkan perawatan perilaku psikodinamik dan kognitif, serta pemberian obat-obatan (bila perlu). Tujuannya untuk memastikan pengidap stabil, mengatasi kondisi mental lain yang muncul bersamaan dengan gangguan kepribadian narsistik (misalnya depresi) dan membantu pengidap berfungsi sebaik mungkin.

Psikoterapi suportif sering mencakup pengajaran yang mempengaruhi regulasi dan ketrampilan social, serta mengelola pemikiran yang menyimpang. Terapi ini juga sering melibatkan keluarga atau pasangan pengidap.⁹⁷

⁹⁷ Psychcentral. Diakses pada 2022. *Narcisstic personality disorder treatment*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif yang terbagi jadi dua tahap. Pada tahap pertama terdiri dari penghimpunan data, dan pada tahap kedua yaitu menganalisis data. Terdapat dua jenis objek penelitian ini yaitu objek material dan objek formal, dimana objek material dari penelitian ini yaitu drama dr frost, sedangkan objek formal dari penelitian ini yaitu segala hal yang memiliki hubungan dengan pemaparan mengenai narsisme oleh Sigmund Freud dan tolak ukur gangguan kepribadian narsistik dan akibatnya dengan menggunakan analisis ilmu psikologi.

Penulis memakai jenis penelitian pustaka untuk penelitiannya. Jenis penelitian pustaka yaitu sebuah metode dalam pengambilan data dimana dengan metode ini sebagian besar data diperoleh dari kepustakaan, seperti, buku, dokumen, artikel, dan laporan. Metode ini digunakan penulis karena data yang dipakai pada penelitian ini bersumber dari buku-buku dan data dari internet. Pola deskriptif dari penelitian kualitatif digunakan sebagai bentuk penyajian data tentang *Narcissistic Personality Disorder* dalam drama Dr Frost dalam penelitian ini, dan dibedah dalam semua sumber (bacaan, film, dan lain sebagainya) yang berhubungan dengan latar belakang masalah pada penelitian ini. Waktu penelitian ini adalah dari bulan Juli 2022 sampai Januari 2023.

B. OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Suatu hal yang dijadikan sebagai target penelitian merupakan objek penelitian. Objek penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu *Narcissistic Personality Disorder* atau gangguan kepribadian narsistik yang dialami Anna dalam serial drama Korea Dr Frost karya Lee-Jong Bum. Dr Frost sudah ditayangkan sebanyak 23 November 2014 sampai 1 Februari 2015 10 episode di channel OCN.



Gambar 1.1 Episode 1, Menit ke 14.12



Gambar 1.2 Episode 1, Menit ke 14.37



Gambar 1.2 Episode 1, Menit ke 15.56

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh Anna dalam serial drama korea Dr Frost karya Lee-Jong Bum yang mengalami *Narcisstic Personality Disorder*.



Gambar 1.4 Episode 1, Menit ke 13.52

C. SUMBER DATA

Dalam kegiatan penelitian banyak hal penting yang terkait dengannya, selain topik dan metode penelitian juga terdapat data penelitian. Dengan tidak adanya data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Kemudian pencarian akan terhenti, karena tidak ada yang diputuskan atau pencarian tidak akan membuahkan hasil. Dalam penelitian, data memiliki sifat penting karena akan membuktikan landasan teori dan memberikan jawaban bagi rumusan masalah. Sekaligus menjadi faktor penentu valid tidaknya hipotesis yang dibuat atau sebaliknya. Sedangkan sumber data ialah pokok bahasan dimana data tersebut didapatkan. Sumber data sendiri terdiri dari :

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya disebut data primer. Penggunaan data primer seringkali memenuhi kebutuhan untuk menghasilkan informasi yang mencerminkan fakta yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga informasi yang dihasilkan dapat bermanfaat dalam Validitas data merupakan aspek penting dari sistem informasi.⁹⁸ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti berdasarkan masalah yang akan dipecahkan, data utama diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini, sumber data

⁹⁸ Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8.2 (2017): 679-686.

utama adalah serial drama Korea Dr Frost (<https://dramasubindo.beauty/dr-frost-sub-indo/>.)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data utama yang telah diolah dan disajikan oleh keduanya pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya berupa: tabel atau diagram.⁹⁹ Dalam penelitian ini, informasi sekunder berupa buku, jurnal dan artikel dianggap relevan dengan penelitian yang diteliti.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan sebuah proses terstruktur dan berstandar dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang lengkap, faktual, dan tepat maka penulis memakai beberapa metode diantara lain :

1. Teknik Observasi/Pengamatan

Teknik observasi ialah suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara melaksanakan penelitian dan pencatatan semua hal yang telah diselidiki secara terstruktur.¹⁰⁰ Observasi menjadi salah satu bagian yang terpenting pada suatu penelitian. Observasi (Observation) yaitu sebuah teknik dalam menghimpun data dengan cara melakukan penelitian kepada aktivitas yang sedang berjalan.¹⁰¹ Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dimana dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan alat indra mata pada peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi serta dilihat pada saat terjadi.¹⁰²

Teknik pengumpulan data melewati pengamatan yang dilaksanakan secara langsung dimana penulis akan menonton serial drama korea Dr Frost selama tiga minggu serta melakukan pengamatan terhadap alur cerita

⁹⁹ Martono, Nanang. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.

¹⁰⁰ Cholid Nurboko & H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 80.

¹⁰¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100

¹⁰² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

tersebut, kemudian langkah selanjutnya yaitu menonton setiap episode guna mengamati lebih dalam mengenai drama tersebut. Lalu selanjutnya menelaah dan meneliti tiap bagian dan perbincangan oleh tokoh utama didalam drama tersebut, mencari, membaca dan mengamati semua hal yang memiliki kaitan terhadap penelitian ini.

2. Teknik Dokumentasi

Segala bahan tertulis atau film yang tidak disiapkan dikarenakan terdapat permintaan dari penulis disebut dengan dokumen. Dokumen bisa berbentuk sebuah buku teks, catatan, jurnal, memo, makalah, motulen rapat dan sebagainya.¹⁰³ Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pencatatan terhadap kegiatan yang dijalankan oleh subjek itu sendiri dan mengambil tiap bagian yang berkaitan dengan gangguan kepribadian narsistik atau narcissistic personality disorder dalam drama Dr Frost.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Potongan gambar ataupun visual yang ada di drama korea Dr Frost yang mempunyai kaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu teknik analisis penelitiannya.

Analisis data ialah suatu proses pembahasan dan penyusunan transkrip review dengan cara material lain yang sudah dikumpulkan.¹⁰⁴ Pada penelitian ini terdapat proses analisis data yang dipakai yaitu yang pertama, penulis menunjukkan data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Data yang dipakai pada penelitian ini berwujud perbincangan antara tokoh dan cuplikan adegan drama. Kedua, penulis akan menguraikan dan mengkaji dengan memakai berbagai teori dari Stigmund Freud dan Kohut untuk setiap data yang ditunjukkan didalam penelitian ini. Ketiga, menyimpulkan sesuai dengan analisis yang sudah dilakukan dan membuat laporannya.

¹⁰³M Djamal, Paragdigma Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 86.

¹⁰⁴ Sudarman Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif ; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DRAMA

1. Drama Dr Frost

Drama Korea ini tayang pada akhir tahun 2014 dan selesai pada awal tahun 2015. Drama yang berjudul Dr Frost yang diangkat dari versi Manga. Drama ini menceritakan tentang kehidupan Profesor Psikolog yang sedang menangani kasus, walaupun ia sendiri sedang mengalami banyak masalah dan penyakit dalam tubuhnya. Professor tersebut bernama Baek Nam Bong, ia berprofesi sebagai Psikolog di siang hari dan bartender di malam hari. Di usia muda Baek Nam Bong sudah menjadi seorang professor, namun rambutnya sudah banyak yang memutih layaknya orang sudah tua. Oleh karena itu Baek Nam Bong dijuluki sebagai Dr Frost.

Dr Frost tayang di OCN mulai 23 November 2014 setiap minggu pukul 23.00, berdasarkan seri webcomic "Dr Frost" oleh Lee Jong Bum (pertama kali diterbitkan tanggal 2 Februari 2011 via cartoon.media.naver.com). Pembacaan naskah pertama langsung pada 15 September 2014 di CJE & M Center Sangam-dong, Seoul, Korea Selatan.

Drama ini mempunyai 10 episode dan setiap episodenya memiliki cerita yang berbeda. Kemudian selain membahas masalah psikologis yang berbeda-beda, drama ini juga menjelaskan bagaimana seorang psikolog bekerja untuk menyembuhkan klien. Drama ini pun menerangkan salah satu kode etik yang harus dipatuhi oleh seorang psikolog ketika sedang menjalankan konseling. Drama ini juga memperlihatkan, bahwa untuk menjadi seorang psikolog harus teliti dalam mengobservasi setiap permasalahan klien. Kemudian yang terakhir drama ini juga menekankan bahwa, untuk bias memecahkan masalah klien adalah seorang psikolog harus mengedepankan rasionalitas bukan perasaan. Alasannya adalah, kalau seorang psikolog mengedepankan perasaan dan ikut terbawa oleh apa yang dirasakan oleh klien maka, permasalahan yang dialami klien tidak akan terpecahkan.

Profil drama Dr Frost, yaitu :

a. Profil Drama

1. Judul : Dr. Frost
2. Genre : *Crime, Thriller, Mystery*
3. Masa Tayang : 23 November 2014 – 01 Februari 2015
4. Tv Penayang : OCN
5. Hari dan Jam Tayang : Minggu pukul 23.00
6. Banyak Episode : 10 Episode

b. Tim Produksi

1. Director : Sung Yong II
Screenwriter : Heo Ji Young

Adapun tokoh atau pemeran dalam drama Dr Frost, yaitu :

a. Pemeran Utama

- 1) Song Chang Ui sebagai Baek Nam Bong (*Dr. Frost*)
- 2) Jung Eun Chae sebagai Yoon Sung Ah (*Dr. Frost's assistant*)
- 3) Lee Yoon Ji sebagai Song Sun (*Professor of Psychology*)
- 4) Sung Ji Roo sebagai Nam Tae Bong (*Detective*)
- 5) Choi Jung Woo sebagai Chun Sang Won (*Dean of Psychology Department*)

b. Pemeran Pendukung

- 1) Lee Hee Jin sebagai Yoo Anna
- 2) Yoon Jong Hoon sebagai Kang Jin Wook
- 3) Kim Ga Young sebagai Da Rae
- 4) Yeo Eui Joo sebagai Young Ho
- 5) Song Jong Ho Sebagai Moon Sung Hyun
- 6) Yoo Gun sebagai Bae Doo Han
- 7) Kim Bup Rae sebagai Park Do Chul
- 8) Lee Si Won sebagai Song Sul (*Song Sun's younger sister*)

Ketika sedang merebaknya tema psikologi di K-drama yang mengakat dissociative identity disorder (awalnya dikenal dengan *multiple personality disorder*) atau kepribadian ganda, Dr Frost ini menayangkan

psikologi dari sisi yang berbeda. Banyak mental disorder lain yang dibahas dan ini memberikan angin segar bagi para penggemar K-drama. Meskipun di Indonesia, drama Dr Frost kurang dikenal tapi mendapat rating yang sangat bagus, 95/100 di asianwiki.com.¹⁰⁵

Dr Frost memiliki 10 episode, dimana setiap episode membahas tentang *mental disorder* yang berbeda-beda. Berikut *mental disorder* yang dibahas di K-drama Dr Frost :

a. *Narcissitic Personality Disorder*

Narcissitic personality disorder adalah perilaku di mana seseorang merasa sangat bangga terhadap dirinya dan memerlukan perhatian serta kekaguman dari orang lain. Kondisi ini lebih dikenal dengan narsisisme. Penderitanya merasa dirinya lebih hebat dari orang lain dan tidak memperdulikan perasaan atau kondisi orang lain. Meskipun begitu, sebenarnya penderitanya sangat rentan terhadap kritik dan rapuh.

b. *Delusional disorder*

Waham atau delusi merupakan keyakinan palsu dan mengindikasikan sebuah abnormalitas yang mempengaruhi isi pikiran seseorang. Keyakinan yang salah ini tidak dipengaruhi oleh budaya, latar belakang agama atau tingkat intelegensinya. Kunci dari delusi adalah penderita percaya jika keyakinan itu benar, memegangnya dengan teguh dan tidak peduli jika ada bukti-bukti bahwa ternyata ia salah.¹⁰⁶

c. *Smile mark syndrome*

Smile mark syndrome adalah gangguan mental yang diakibatkan karena terlalu sering tersenyum palsu. Kelainan ini dikemukakan oleh Psikiater asal Jepang, Makoto Natsume. Ia menyadari sesuatu ketika menangani beberapa pasien terutama wanita. Mereka melakukan

¹⁰⁵ AsianWiki, "Dr Frost", [https://asianwiki.com/Dr. Frost](https://asianwiki.com/Dr._Frost) (diakses pada 17 November 2022, pukul 00.40)

¹⁰⁶ Mira, W. *Delusi (deviasi 2)*. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

sesuatu hal yang *creepy* : tersenyum dengan cerah dan permanen. Mereka tetap tersenyum tanpa tergoyahkan bahkan ketika menceritakan beberapa kejadian paling buruk yang pernah mereka alami.¹⁰⁷

d. Erotomania

Erotomania atau biasa dikenal dengan sebutan *de Clerambault's syndrome* merupakan suatu bentuk gangguan kepribadian yang membuat para penderitanya memiliki keyakinan yang merupakan delusi bahwa ada seseorang, biasanya yang memiliki status social lebih tinggi seperti selebritis, orang terkenal, atau *public figure*, memendam perasaan cinta kepada si penderita. Namun orang-orang biasa pun bias menjadi objek seorang erotomania.

Dalam tahap yang parah, erotomania tak perlu kontak langsung dengan seseorang untuk menyangka orang itu jatuh cinta padanya. Ia bisa saja mengagumi seorang artis di televise, dan menganggap semua yang dikatakan sang artis di televise ditujukan pada dirinya. Ia pun merasa diperhatikan dan menganggap sang artis jatuh cinta padanya.¹⁰⁸

e. *Borderline personality disorder (BPD)*

Borderline personality disorder (BPD) adalah penyakit psiki yang ditandai dengan ketidakseimbangan emosi. Oleh karena itu, BPD juga disebut *emotional intensity disorder, unstable personality disorder*.

Penderitanya sangat sulit mengendalikan emosi. Hal-hal kecil dapat membuat penderitanya marah besar. Namun setelah itu, ia akan mengalami frustrasi dan tekanan stress. Penyakit ini hamper belum dikenal oleh masyarakat banyak.

Ciri utama dari BPD adalah adanya ledakan amarah karena hal-hal kecil. Orang yang tidak mengerti mungkin melihat aneh hal tersebut. Penderita BPD seperti orang yang kurang waras. Padahal di dalam sana, penderita mengalami depresi berat karena gejolak emosi yang mendidih

¹⁰⁷ Zeidman, Lawrence A., Matthias Georg Ziller, and Michael Shevell. "“With a smile through tears”": the uprooted career of the man behind Gerstmann syndrome." *Journal of the History of the Neurosciences* 24.2 (2015): 148-172.

¹⁰⁸ Kelly, Brendan D. "Erotomania." *CNS drugs* 19.8 (2005): 657-669.

tersebut. Di saat- saat depresi seperti itu, mereka merasa sepi, sendiri, tiada teman yang mengerti, menyesal, marah, menangis, menjerit, ingin bunuh diri, semuanya bercampur aduk dalam satu waktu. Gejala emosi seperti ini bahkan lebih parah daripada *swing mood* yang diderita penyandang *bipolar disorder*.¹⁰⁹

f. *Social phobia*

Social phobia dikenal juga dengan *Social Anxiety Disorder* (SAD) atau gangguan kecemasan social. Merasa gugup dalam beberapa situasi social merupakan kondisi yang normal, tapi pada penderita SAD, interaksi social sehari-hari pun dapat menyebabkan ketakutan ekstrim. SAD adalah suatu kondisi kesehatan mental kronis yang menyebabkan kecemasan irasional atau takut berada di tempat umum yang ramai. Biasanya juga memiliki ketakutan bahwa akan mempermalukan atau menghina diri sendiri jika berada ditempat umum.¹¹⁰

g. *Stockholm syndrome*

Stockholm syndrome adalah kumpulan gejala psikologis di mana seseorang tawanan atau tahanan mengekspresikan empati dan simpati serta memiliki perasaan positif terhadap orang yang menangkap atau menyiksanya. Bahkan, pada beberapa hal tertentu korban juga tidak segan unruk membela orang yang berbuat jahat kepadanya. Atas nama cinta, mereka kerap membenarkan alasan perbuatan orang tersebut.

Ada beberapa tanda yang bisa dilihat apakah seseorang terkena sindrom ini atau tidak. Tanda yang sangat jelas adalah adanya perasaan positif terhadap pelaku tapi sebaliknya memiliki perasaan negative terhadap keluarga atau teman yang mencoba menolongnya. Ia akan merasa penolongnya itu jahat ketika mereka mencoba untuk memisahkannya dari pelaku. Ketidakberdayaan ini terjadi karena adanya rasa takut yang sedemikian besar pada sang korban. Ini membuat

¹⁰⁹ Van Asselt, A. D. I., et al. "The cost of borderline personality disorder: societal cost of illness in BPD-patients." *European psychiatry* 22.6 (2007): 354-361.

¹¹⁰ Heimberg, Richard G., et al. "The issue of subtypes in the diagnosis of social phobia." *Journal of Anxiety Disorders* 7.3 (1993): 249-269.

kemampuan berpikir logis dan rasionalnya terhambat sehingga mekanisme defensive untuk melindungi diri sendiri.¹¹¹

h. *Ripley syndrome*

Ripley syndrome adalah sindrom ketika penderita mempercayai kebohongan sebagai kebenaran dan hidup di dalamnya. Ia sudah tidak dapat membedakan lagi yang mana kebenaran dan yang mana hanya kebohongan. Tidak ada batasan baginya, kedua hal itu saling campur aduk. Bahkan, saking percaya dan yakinnya akan kebohongan yang ia buat, kebohongannya tidak bias dideteksi oleh alat *lie detector* sekali pun karena ia merasa itu benar adanya.¹¹²

Drama ini sangat bagus bagi semua orang khususnya bagi orang yang menyukai drama atau film yang bertemakan psikologi. Dalam drama ini sangat dijelaskan, bagaimana dan mengapa gangguan mental tersebut terjadi. Drama ini membuat ilmu pengetahuan tentang gangguan mental bertambah secara tidak sadar dan membuka pikiran, bahwa gangguan mental bukan hanya di idap oleh orang giula dan berbicara sendiri, namun orang yang terlihat normal pun bisa memiliki gangguan mental. Drama ini pun banyak menaruh nilai-nilai kehidupan dengan menggambarkan kisah-kisah orang yang mempunyai gangguan mental.

2. Sinopsis Drama Dr Frost

Bercerita tentang Baik Nam Bong (Song Chang Ui) dikenal sebagai Dr. Frost. Ia menjadi profesor psikologi di usia dini. Dia sangat cerdas, tapi dia memiliki kesulitan bersimpati dengan orang lain karena cedera pada daun telinga frontal sebagai seorang anak. Pada siang hari, dia sekarang bekerja sebagai konselor di pusat konseling kampus dan pada malam hari ia bekerja sebagai bartender. Dia kemudian mulai bekerja dengan asisten dosen, Yoon Sung Ah (Jung Eun Chae) di pusat konseling. Yoon Sung Ah

¹¹¹ De Fabrique, Nathalie, et al. "Understanding stockholm syndrome." *FBI L. Enforcement Bull.* 76 (2007): 10.

¹¹² Gross, Robert J., et al. "Borderline syndrome and incest in chronic pelvic pain patients." *The International Journal of Psychiatry in Medicine* 10.1 (1981): 79-96.

antusias dengan klien yang membutuhkan konseling. Mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah yang pergi ke sana untuk membantu.

Episode pertama dalam drama Dr Frost ini menceritakan tentang seorang aktris terkenal yang memiliki gangguan kejiwaan yang bernama Anna. Ia mengalami ketakutan dan gugup ketika bertemu dengan orang lain. Anna juga merasa takut ketika melihat cermin. Ia merasa ketika bercermin ada orang yang akan membunuhnya. Saat Anna keluar dari kantor Dr Frost Anna dikerubungi oleh fans. Anna terlihat sangat tidak nyaman dengan hal tersebut, Anna hanya terpaksa menandatangani beberapa kertas yang diberikan fans, akan tetapi Anna terlihat menolak pemberian bunga dari fans. Di episode pertama ini yang membahas tentang Narcisctic personality disorder yang dialami Anna.

3. *Narcisctic Personality Disorder* yang dialami Anna

Narcisctic personality disorder atau gangguan kepribadian narsistik terjadi akibat adanya sikap atau perilaku seseorang yang secara berlebihan dalam memandang keunikan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga menimbulkan fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.

Gangguan kepribadian narsistik yang terjadi dalam drama Dr Frost karya Lee Jong Bum adalah pada seorang aktris terkenal yang bernama Anna. Bermula pada suatu malam di sebuah lokasi syuting, seorang aktris cantik bernama Yoo Anna tengah syuting drama dan berkata pada pria kekasihnya bahwa dia tidak ingin lagi hidup dalam bayang-bayang kekasihnya itu.



Gambar 1. 1 Episode , Menit ke 00.51

Awalnya acara syuting itu tampak sangat romantic sampai saat Anna tiba-tiba membeku ketakutan melihat sosok bayangan misterius lewat dibelakang para kru.

Sosok bayangan itu membuat Anna teringat akan sosok misterius yang mengulurkan tangan hendak mencekiknya tapi anehnya sosok yang ingin membunuhnya itu berwajah sama persis dengan Anna.

Ingatan akan sosok kembarnya yang berusaha mencekiknya itu, membuat Anna langsung berlari pergi dari lokasi syuting dengan ketakutan dan membuat para kru terheran-heran melihat kelakuannya.



Gambar 1. 2 Episode 1, Menit ke 00.57

Anna berlari dengan sangat terburu-buru tak tentu arah sampai ke sebuah bangunan kosong. Saking buru-burnya, Anna sampai terjatuh.

Dengan penuh ketakutan, Anna berusaha menyeret dirinya sendiri sampai bersandar di sebuah tiang sembari mengedarkan pandangannya mencari sosok misterius itu.

Sosok misterius itu datang mendekatannya dari belakang. Perlahan Anna memalingkan wajahnya saat ia menyadari kehadiran sosok misterius itu. Dan seketika itu pula, matanya langsung terbelalak penuh rasa takut.



Gambar 1. 3 Episode 1, Menit ke 01.48

Ke esokan harinya Anna datang ke kantor Dr Frost bersama managernya. Mereka datang untuk konseling dengan Dr Frost karena masalah yang sedang dihadapi Anna.



Gambar 1. 4 Episode 1, Menit ke 14.02

Dengan cepat, Dr Frost mulai meneliti semua gerakan dan bahasa tubuh Anna yang terlihat takut dan gugup, dia juga melihat sebuah kotak obat tidur di saku baju Anna. Dari semua itu, Dr Frost kemudian bertanya

apakah Anna tidak bisa tidur karena dia merasa ada seseorang yang mengawasinya.



Gambar 1. 5 Episode 1, Menit ke 14.12

Anna memutar bola matanya ke arah kiri, menandakan bahwa hal itu benar. Lalu, Dr Frost meletakkan cermin meja didepan Anna, ia terlihat sangat gelisah. Ia terus memainkan cincin ditangannya dan mengalihkan pandangannya dari bayangannya sendiri di cermin.



Gambar 1. 6 Episode 1, Menit ke 14.21

Dr Frost memperhatikan ketakutan, kegugupan dan terror dari reaksi Anna itu. Anna memejamkan mata rapat-rapat dengan penuh ketakutan. Saat Dr Frost menyuruh Anna untuk membuka matanya, Anna langsung berteriak menyuruh Dr Frost untuk menyingkirkan cermin itu.

“apa ada alasan kenapa kau takut pada cermin?” Tanya Dr Frost

Pertanyaan Dr Frost itu membuat Anna teringat saat dia meringkuk ketakutan seorang diri di kamarnya. “*Dia ingin membunuhku*” jawab Anna “*siapa? Siapa yang berusaha untuk membunuhmu?*” Tanya Dr Frost kembali



Gambar 1. 7 Episode 1, Menit ke 14.37

Anna kembali teringat saat dia ketakutan melihat sosok hitam yang memiliki wajah sama persis dengannya, memandangnya dengan tatapan mengerikan dan mengulurkan tangan hendak mencekiknya.

Dengan suara gemetar, Anna menjawab pertanyaan Dr Frost “*aku... aku yang ingin membunuh diriku sendiri.*”



Gambar 1. 8 Episode 1, Menit ke 15.32

Beberapa saat kemudian, Anna keluar kantor Dr Frost dan langsung disambut oleh beberapa fans-nya. Anna terlihat tidak nyaman dengan semua itu, tapi akhirnya dia bersedia memberikan tanda tangannya. Dr Frost melihat semua saat reaksi Anna yang menolak buket bunga dari fans-nya.



Gambar 1. 9 Episode 1, Menit ke 15.56

Dr Frost tiba dirumah mewah Anna. Saat managernya Anna bertanya apa yang Dr Frost lakukan disini. Dr Frost menjawab bahwa disemua tempat, selalu ada bukti-bukti seseorang pernah menempatinya. Membaca jejak-jejak psikologi seseorang dirumahnya disebut sebagai “mengintai”. Dan untuk itulah Dr Frost datang kerumah Anna.

Dr Frost menjelaskan bahwa 3 cara untuk meneliti psikologi seseorang dirumah orang itu. Yang pertama adalah tandai apa saja yang menunjukkan tentang bagaimana pemilik tempat itu ingin dikenal.

Yang kedua teliti bagaimana cara orang itu mengontrol emosinya dari caranya menempatkan barang-barang. Dan yang ketiga adalah meneliti jejak-jejak yang secara tak sadar ditinggalkan oleh si pemilik rumah itu.



Gambar 1. 10 Episode 1, Menit ke 18.18

Sambil melihat foto-foto Anna yang tersebar diseluruh ruangan, Dr Frost berkata bahwa orang narsistik seperti Anna tidak akan peduli pada apapun kecuali diri mereka sendiri.

Karena orang seperti itu biasanya berpikir bahwa matahari lah yang mengitari mereka jadi walaupun mereka membuat kesalahan mereka tidak akan mau mengakuinya.

Dan karena mereka tidak mau mengakui kesalahan mereka sendiri, biasanya orang-orang seperti itu sulit meminta bantuan orang lain. Si manager dengan canggung berkata bahwa sebagai manager membantu Anna adalah tugasnya.



Gambar 1. 11 Episode 1, Menit ke 18.50

Dr Frost lalu masuk ke sebuah kamar kosong dimana dia menemukan banyak cermin yang dititipi kain putih. Cermin-cermin yang ditutupi kain putih itu mengingatkan Dr Frost tentang betapa histerisnya Anna melihat bayangannya sendiri dicermin.



Gambar 1. 12 Episode 1, Menit ke 19.20

Dr Frost kemudian meneliti letak-letak barang-barang Anna. Dr Frost memperhatikan keanehan penempatan sebuah cangkir dan mose laptop di meja, karena kedua benda itu terletak disebelah kiri sedangkan waktu Anna memberikan tanda tangannya untuk fans, dia menggunakan tangan kanan.

Dr Frost lalu masuk ke kamar mandi dan melakukan penelitian barang-barang di kamar mandi itu. Saat dia melihat toilet, dia memperhatikan sepertinya toilet itu baru saja dipakai oleh pria.



Gambar 1.13 Episode 1, Menit ke 20.14



Gambar 1. 14 Episode 1, Menit ke 20.33

Sung Ah bertanya kepada si manager apakah Anna tidak hidup sendirian di rumah itu. Awalnya managernya berkata dengan canggung bahwa Anna hidup sendirian. Tapi kemudian dengan jujur dia berkata bahwa Anna terkadang kedatangan tamu.

“Benarkah? Kukira Anna juga hidup bersama dengan seorang teman disini” ujar Sung Ah



Gambar 1. 15 Episode 1, Menit ke 20.54

Dr Frost bertanya kenapa Sung Ah bisa sampai berpikir seperti itu. Sung Ah menjawab bahwa rumah itu terlalu besar untuk ditempati seorang diri. Menurut Sung Ah, rumah ini bahkan cocok digunakan untuk bermain petak umpet karena ada banyak tempat untuk bersembunyi.

Dr Frost bertanya kalau Sung Ah bermain petak umpet, dimana kira-kira dia akan menyembunyikan dirinya. Sung Ah berkata bahwa tempat

bersembunyi terbaik bukannya ditempat yang sangat tersembunyi tapi di tempat dimana dia bisa dengan mudah melihat orang yang kena sehingga jika dia hamper ketahuan, dia bisa segera pergi mencari tempat bersembunyi lainnya.

“Kau bukan orang bodoh ternyata” ujar Dr Frost “ Seperti katamu, orang yang kena harus bisa membaca psikologi para peserta yang bersembunyi. Karena itulah tempat bersembunyi yang akan dicari pertama kali oleh orang yang kena adalah...”

Dr Frost tiba-tiba mendobrak pintu lemari dan tiba-tiba muncul seorang pria fans-nya Anna dari dalam lemari. Fans itu langsung berlari ke arah Sung Ah. Reflek, Sung Ah langsung menjatuhkan fans itu dengan jurus Taekwondonya.



Gambar 1. 16 Episode 1, Menit ke 21.47

Tak lama kemudian, seorang detektif bernama Nam Tae Bong datang. Saat bertemu dengan Dr Frost, detektif Nam langsung menyapanya dengan akrab tapi Dr Frost hanya menanggapi dengan dingin. Detektif Nam datang untuk menangani masalah fans gila yang sekarang hidungnya berdarah gara-gara Sung Ah.

Saat Anna datang, fans itu langsung berlari menghampirinya tapi Sung Ah dengan kekuatannya langsung menarik fans itu sampai terjatuh. Detektif Nam langsung bengong melihat hebatnya kekuatan Sung Ah.



Gambar 1. 17 Episode 1, Menit ke 22.47

Dr Frost dan detektif Nam lalu pergi ke rumah fans itu yang ternyata tinggal dekat dengan rumahnya Anna. Disana mereka menemukan banyak foto-foto Anna bahkan ada juga video saat dia mengintai Anna, tak puas dengan semua itu fans ternyata juga pernah mencuri pakaian dalam Anna dan memakainnya. Gara-gara semua itu, detektif Nam langsung memukuli kepala fans bertubi-tubi.



Gambar 1. 18 Episode 1, Menit ke 23.30

B. Analisis Deskripsi

Berdasarkan pemaparan pada bab II tentang *Narcissistic Personality Disorder*, maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai gangguan kepribadian narsistik atau *narcissistic personality disorder* dan pendapat para ahli serta factor dan dampak *narcissistic personality disorder* yang sesuai pada drama Dr Frost

karya Lee Jong Bum pada tahun 2014 di Korea Selatan. Gangguan kepribadian narsistik adalah kondisi di mana seseorang merasa dirinya paling penting, sangat membutuhkan perhatian, dan kekaguman berlebih. Selain itu, gangguan ini juga kerap menyebabkan kurangnya empati terhadap orang lain.

Meski memiliki kepercayaan diri yang tinggi, orang yang mengidap gangguan ini lemah terhadap kritik sekecil apapun. Gangguan kepribadian narsistik kerap menimbulkan masalah di kehidupan sehari-hari seperti tempat kerja atau sekolah. Umumnya, orang dengan gangguan narsistik akan merasa tidak bahagia atau kecewa ketika tidak mendapat pujian.

Pengidap gangguan kepribadian narsistik juga memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Bahkan, cenderung mudah depresi ketika mereka dinasehati oleh orang lain. Gangguan kepribadian narsistik dapat membuat penderitanya tidak bahagia atau kecewa jika tidak diperlakukan atau dipuji seperti yang mereka harapkan. Hal ini bisa menimbulkan masalah di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan atau lingkup sosial.

Fenomena narsistik yang terjadi pada lingkungan masyarakat merupakan hal yang sudah dianggap biasa, penggunaan istilah narsistik menjadi suatu hal yang sering dilakukan masyarakat tanpa tahu informasi yang benar mengenai narsistik itu sendiri. Seringkali masyarakat menilai seseorang “narsistik” dengan landasan orang tersebut hobi selfie atau sering bersosial media.

Fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat adalah penggunaan istilah narsistik yang seenaknya atau tidak dalam konteksnya, karena masyarakat menganggap istilah narsistik merupakan istilah populer untuk menggambarkan seseorang yang hobi selfie atau eksis di social media. Masyarakat tidak keberatan untuk menggunakan istilah narsis pada dirinya atau orang lain dengan landasan tersebut.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai narsistik berdampak pada pemahaman dan pola pikir yang salah terhadap narsistik itu sendiri, pengetahuan masyarakat mengenai istilah narsistik masih terbilang umum, masyarakat hanya mengetahui kecenderungan narsistik yang ada. Pola pikir

yang dimaksud adalah masyarakat yang menganggap istilah narsistik adalah hal yang biasa saja dan menjadi istilah populer untuk menggambarkan seseorang dengan kecenderungan narsistik, juga merasa tidak keberatan untuk menggunakan istilah narsistik pada lingkungan umum, predikat atau vonis narsistik harus didapatkan dari seorang ahli atau psikolog.

Untuk menjelaskan lebih merinci mengenai Narcissistic personality Disorder dalam Drama Korea Dr Frost karya Lee Jong Bum maka peneliti menambahkan gambar atau dokumentasi yang akan disebutkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian pesannya.

1. *Narcissistic Personality Disorder* yang dialami Anna dalam drama Dr Frost karya Lee Jong Bum



Gambar 1. 19 Episode 1, Menit ke 14.37

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan tentang keunikan dan kemampuan mereka.¹¹³ Biasanya mereka berusaha terlihat lebih untuk mendapatkan perhatian yang tinggi dari orang lain. Mereka memanjakan diri dengan keasyikan mendapatkan perhatian dan sering membuat kesalahan dengan menerima reaksi orang-orang di sekitar mereka.

¹¹³ Nevid Jeffrey, dkk, Psikologi Abnormal, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 74.

Mereka mencari perhatian dan kekaguman yang hampir tak ada habisnya, bahkan percaya bahwa mereka sendirilah yang pantas mendapatkan penghargaan tertinggi. Karena itu menyebabkan kesulitan dalam hubungan interpersonal dan terhambat oleh kurangnya empati, iri hati, kesombongan, dan mengambil keuntungan dari orang lain untuk mereka tanpa perlu mereka balas.

Adapun kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut akan adanya kegagalan. Bahkan tidak jarang mereka mencari seorang sosok yang akan mereka jadikan panutan atau mereka idealkan karena mereka terlalu kecewa dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Akan tetapi mereka tidak pernah mengizinkan siapapun untuk menjalin hubungan spesial dan tulus dengan diri mereka. Hubungan kepribadian mereka sangatlah dangkal, misalnya: mereka gampang sekali tidak cocok dengan pribadi orang lain, jika orang lain itu tidak memenuhi kriterianya.

Orang-orang yang sedang mengalami gangguan kepribadian narsistik sangat terokupasi pada pikiran-pikiran mengenai pentingnya diri sendiri dengan fantasi-fantasi mengenai kekuatan dan keberhasilannya. Mereka sering menganggap diri mereka sendiri yang paling superior dari orang lain. Dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal, mereka sering mengajukan permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, mengabaikan kebutuhan dan keinginan orang lain dan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan kekuatannya sendiri yang paling parah mereka orang-orang yang mengalami gangguan narsistik ini cenderung dalam sikap arogan dan merendahkan orang lain.

Adapun kriteria-kriteria dari pada gangguan kepribadian narsistik dalam DSM-IV-TR yaitu:

- a. Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi.
- b. Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri.
- c. Kebutuhan ekstrem untuk dipuja dan dipuji oleh orang lain.

- d. Memiliki perasaan yang kuat bahwa diri mereka berhak untuk mendapatkan segala sesuatu.
- e. Memiliki Kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain.
- f. Mempunyai sifat iri yang sangat kuat¹¹⁴

Penyebab gangguan kepribadian narsistik. Diagnosis yang terjadi pada gangguan kepribadian narsistik diperoleh dari artikel psikoanalitik modern yang berbeda. Orang dengan gangguan kepribadian mungkin, di permukaan, tampaknya memiliki rasa harga diri yang sangat luar biasa dan berfantasi tentang kesuksesan tanpa batas, tetapi hanya itu yang mereka gunakan sebagai tameng untuk kesuksesan. Kelemahan mereka sendiri.¹¹⁵

Adapun ketidakmampuan mengembangkan harga diri yang sehat, terjadi ketika orang tua tidak mampu merespon dengan tepat apa yang dikaruniakan anak melalui apa yang telah ditunjukkan anak sejak usia dini sehingga ayah ibu memaksakan kehendaknya untuk kemuliaan dirinya sendiri. atau bisa dibilang karena reputasi baik dari orang tua itu sendiri.

Namun, jika orang tua dapat menanggapi dan merespons, bahkan orang tua dapat menghargai, memberikan kehangatan dan simpati, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kasih sayang yang normal pada anak-anak mereka, harga diri yang sehat pada anak. Namun, menurut Kohut, jika orang tua tidak bisa mempersepsikan dan menghargai apa yang diperlihatkan anaknya, dari situlah narsisme dimulai.

2. Faktor penyebab *Narcissitic personality disorder* dalam drama Dr Frost

¹¹⁴ Gerald c. Davison dkk, psikologi Abnormal, edisi ke-9..., hal. 599.

¹¹⁵ American Psychiatric Association. 2000. DSM IV TR, Washington. DC, hal. 93



Gambar 1. 20 Episode 1, Menit ke 14.02

Banyak faktor yang menyebabkan gangguan kepribadian narsistik. Kohut berpendapat, gangguan kepribadian narsistik terjadi karena ketidakmampuan anak untuk meniru empati orang tuanya, terutama pada anak. Selama perkembangan masa kanak-kanak, anak-anak menjadi terobsesi dengan adegan perkembangan selanjutnya.¹¹⁶ Akibatnya, tidak ada hasil yang ditemukan setelah dewasa Mencari sosok yang ideal untuk kebutuhan empatik mereka.¹¹⁷ Teori psikodinamik, individu akan terhindar dari gangguan kepribadian narsistik Apakah mereka dapat berhasil melewati fase pengembangan dari waktu ke waktu.¹¹⁸ Oleh karena itu, orang tua harus mampu membangun tingkat kepercayaan Mengembangkan diri normal dan harga diri anak yang tepat.

Kohut dan Kernberg menjelaskan, kepribadian narsistik akan berkembang dalam diri individu, jika orang tua lalai terhadap anak, kurang berempati dan selalu menghilangkan nilai terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Bila hal ini terjadi, anak akan mencari sendiri dengan cara

¹¹⁶ Butcher, James N., Susan Mineka, and Jill M. Hooley. *Abnormal psychology*. Pearson Education India, 2017.

¹¹⁷ Ibid

¹¹⁸ Haryanto, Haryanto, Hartati Dyah Wahyuni, dan Siti Nandiroh. "Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-anak dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 14.2 (2016): 142-152.

mengidealkan dirinya sendiri.¹¹⁹ Munculnya kelainan kepribadian narsistik terjadi akibat adanya penilaian secara berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.¹²⁰ Sikap orang tua memanjakan dan menuruti segala permintaan anak-anaknya merupakan salah satu contoh sikap yang berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.¹²¹

Ahli lain menyatakan trauma masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor utama menjadi penyebab munculnya narsis. Bahkan Sigmund Freud berkeyakinan bahwa perilaku narsis muncul dari kombinasi pujian orang tua dan penolakan. Memanjakan anak berlebihandan pengabaian orang tua terhadap anak merupakan pemicu munculnya gangguan kepribadian narsistik.

Namun ada beberapa factor penyebab seseorang mengalami *narcisstict personality disorders* seperti yang dialami Anna dalam drama Dr Frost, yaitu :

a. Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian Jelang, Noviekayati, Sahat, menyatakan bahwa ada hubungan antara kesepian dengan gangguan kepribadian narsistik. Semakin kesepian yang dirasakan seseorang, semakin tinggi pula tingkat narsisme yang ditampilkan di media sosial.¹²²

Hal ini juga dialami oleh Anna. Ia hidup sendirian dirumah mewahnya tanpa ada seorangpun yang menemani. Sehingga Anna merasa bahwa ia sendiri yang bisa melakukan apapun tanpa memerlukan bantuan orang lain.

¹¹⁹ Engkus, Engkus. "Perilaku Narsis Di Kalangan Remaja Pelajar Pada Media Sosial Dan Upaya Penanggulangannya (Penelitian Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur)." *lib. uinsgd. ac. id* (2016): 1-150.

¹²⁰ Triwahyuni, Airin, et al. "Pengembangan Millon Personality Type Inventory (MPTI) sebagai instrumen pengukuran kepribadian di Indonesia." *Journal of Psychological Science and Profession* 3.2 (2019): 65-74.

¹²¹ Ibid

¹²² Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

b. *Self-esteem* yang rendah

Neale, mengatakan bahwa kecenderungan narsistik rentan terhadap kritik atau kegagalan karena sebenarnya memiliki harga diri yang rendah. Pasien gangguan kepribadian narsistik memiliki masalah harga diri yang sangat bergantung pada interaksi sosial. Harga diri adalah evaluasi positif atau negatif dari diri sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Harga diri yang tinggi akan menunjukkan harga diri yang tinggi, sedangkan harga diri yang rendah memiliki harga diri yang rendah ditandai dengan kesulitan berinteraksi dalam lingkungan sosial, sering menyalahkan diri sendiri, merasa lemah, tidak berdaya dan kurang percaya diri.¹²³

Sedangkan menurut Jelang, semakin tinggi harga diri individu maka semakin tinggi pula kebutuhan untuk diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Orang dengan harga diri yang tinggi akan dengan mudah mengupdate diri di lingkungan sosialnya. Namun, jika hal ini tidak mencapai di kehidupan nyata, orang dengan harga diri tinggi juga akan berusaha memenuhi kebutuhan di dunia maya dengan mengakses media sosial sebagai tempat penyadaran diri.¹²⁴

Sepintas, narsisme dan *self-esteem* yang tinggi menyerupai persepsi diri yang positif. Narsisis terlihat seperti orang dengan harga diri tinggi, yang cenderung dianggap percaya diri dan tegas. Melihat lebih jauh, penelitian Roberta dan Stefano menunjukkan bahwa keduanya berbeda. Orang dengan kepribadian narsis memiliki kebiasaan pamer, melebih-lebihkan, sombong, dan mengambil keuntungan. Sedangkan orang dengan *self-esteem* tinggi adalah individu yang mampu mengevaluasi diri dan perilakunya sendiri. Cara mudah untuk

¹²³ Maria, Huda, FX Sutyas Prihanto, and Monique Elizabeth Sukamto. "Hubungan antara ketidakpuasan terhadap sosok tubuh (body dissatisfaction) dan kepribadian narsistik dengan gangguan makan (kecenderungan anorexia nervosa dan bulimia nervosa)." *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 1 6.3 (2001): 272-289.

¹²⁴ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

membedakan narsistik dengan harga diri tinggi adalah dengan mengidentifikasi langkah-langkah perkembangan dalam hidup mereka seperti resume, hubungan sosial yang cenderung pro-sosial atau anti-sosial, prestasi kerja termasuk prestasi, harga diri presentasi dan kesehatan psikologis.¹²⁵

c. *Subjective Well-Being*

Faktor penyebab dari narsistik adalah mereka mendapatkan kesejahteraan yang bersifat hedonik. Mereka akan bahagia ketika melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan, bebas stress, dan bebas dari tekanan apapun. Kesenangan seperti ini akan membentuk sebuah perilaku adiktif, jika seseorang mendapat umpan balik dari media sosial tentang postingannya yang dianggap menarik oleh orang lain dan ia merasa tersanjung dan bangga atas diri dan apa yang telah ia lakukan. Dalam kajian psikologi, suatu kegiatan yang menyenangkan akan terus diulang-ulang. Individu akan berusaha mendapatkan kembali kesenangan yang pernah dialami dengan mengakses media sosial secara terus menerus dengan memposting status, photo dan fitur lainnya di dalam media sosial dengan harapan mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Jika hal ini terjadi, ada potensi individu akan mengalami gangguan kepribadian narsistik.¹²⁶

3. Dampak Narcisitic personality disorder dalam drama Dr Frost

¹²⁵ Roberta, Minelli, et al. "Thyroid and celiac disease in pediatric age: a literature review." *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis* 89.Suppl 9 (2018): 11.

¹²⁶ Ripli, Muhammad. "Mengenal Gangguan Kepribadian Serta Penanganannya." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4.2 (2015): 58-70.



Gambar 1. 21 Episode 1, Menit ke 15.32

Bushman & Baumeister menyatakan narsistik mempunyai dimensi otoritas, superioritas dan harga diri yang tinggi di dalam dirinya. Mereka sangat sensitif terhadap umpan balik atau informasi yang negatif. Narsisis menganggap kehidupan sosial sebagai perjuangan untuk menjadi dominan. Namun, sering kali di dalam kenyataannya banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, tentunya bagi seorang narsisis hal tersebut akan mengancam egonya, misalnya lingkungan kerja yang tidak mendukung seorang narsistik untuk menggunakan kemampuan dan motivasinya. Ancaman ego ini berupa emosi negatif atau rasa marah. tinggi pada tingkat narsistik cenderung lebih banyak stres dalam tingkat hidup.¹²⁷

Dampak gangguan kepribadian narsistik bisa mengakibatkan beberapa hal, antara lain :

f. Agresi

Agresi adalah salah satu perilaku sosial yang paling melekat pada individu narsistik. Penelitian Ronningstam menunjukkan bahwa narsisis merespons kritik dan ancaman lainnya dengan membuat argumen yang menghina, menjadi marah, dan melakukan tindakan agresif lainnya seperti kontrol kekerasan tanpa kekerasan. Dalam berbagai penelitian, narsistik dikaitkan dengan tanggapan positif baik

¹²⁷ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

dalam interaksi yang diprovokasi maupun yang tidak diprovokasi. Contoh tindak respon narsistik adalah ketika mendapatkan ancaman diri yang Meningkatkan, narsistik akan mengeluarkan suara yang lebih keras terhadap lawan bicaranya dalam sebuah interaksi.¹²⁸

g. Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang

Dari aspek klinis dan sosial kepribadian, narsisme mencakup aspek yang mempertahankan atau meningkatkan harga diri. Mereka berusaha untuk mencapai tujuan pribadi mereka tanpa menunjukkan empati untuk kepentingan orang-orang di sekitar mereka.¹²⁹ Hal ini dapat dilihat dengan sikap egois atau kecenderungan untuk menggunakan apa saja untuk meningkatkan kepribadian sendiri. Narsisis cenderung menyalahkan keadaan atau orang lain jika apa yang mereka inginkan tidak tercapai.¹³⁰

Orang narsisis akan selalu mementingkan diri sendiri. Mereka pikir mereka di atas rata-rata dalam kecerdasan dan daya tarik. Mereka sangat yakin bahwa mereka lebih unggul dari kebanyakan orang, terutama dalam hal kecerdasan dan kemampuan mengambil keputusan. Narsisis memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk pujian dan pengakuan dari orang lain.

Literatur psikososial juga memberikan bukti bahwa narsisme juga dikaitkan dengan bentuk lain dari distorsi kognitif. Narsisis memiliki harga diri yang tinggi, mereka melebih-lebihkan pengetahuan mereka dan tidak belajar dari umpan balik kritis. Lebih jauh lagi, keyakinan ini bahkan meluas hingga menciptakan keyakinan palsu yang dikenal sebagai pernyataan berlebihan. Ini mengacu pada pemberitaan

¹²⁸ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

¹²⁹ Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

¹³⁰ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

pengetahuan yang salah tentang fakta. Narsisis adalah orang yang selalu merasa kompeten dalam segala hal, sehingga sangat percaya diri dan berani membuat pernyataan yang salah atau fakta yang tidak benar di depan umum.¹³¹

h. Merusak suatu hubungan



Gambar 1.22 Episode 1. Menit ke 02.08

Dampak paling signifikan dari narsisme terkait dengan aktivitas interpersonal. Secara keseluruhan, narsistik disibukkan dengan bagaimana mengeluarkan yang terbaik dari orang asing untuk disukai dan membuatnya terkesan pada pertemuan pertama. Buffardi dan Campbell menambahkan, dalam hubungan interpersonal, individu narsistik mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik, yaitu cenderung disukai dalam interaksi awal kepala, dianggap menarik, dianggap dapat dipimpin oleh beberapa kelompok, dan memiliki ego yang tinggi. Namun, narsisis yang gagal membentuk hubungan yang langgeng memiliki kualitas seperti kedekatan empatik atau kehangatan emosional. Itu karena sikap mengeksploitasi hubungan interpersonal

¹³¹ Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

hanya untuk menunjukkan kepada publik bahwa dia lebih besar dari yang lain.¹³²

Studi longitudinal telah menunjukkan bahwa orang lain mengalami kesenangan dan kenikmatan ketika pertama kali berhubungan dengan narsisis. Narsistik cenderung menggambarkan diri mereka sebagai orang yang menarik, cerdas, dan dapat dipercaya. Orang asing yang tidak mengenalnya akan berpikir narsisis menarik dan layak menjadi pemimpin. Namun hipotesis

ini akan memudar seiring berjalannya waktu atau bahkan menjadi kenyataan akan terbalik. Individu narsistik tidak lagi dicintai dan ditolak oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian jangka panjang lainnya, yang mengungkapkan konsekuensi penting, yaitu penderitaan bagi orang lain, ketika mengakses dan membangun hubungan interpersonal dengan individu kebanggaan.¹³³ Orang dengan narsistik untuk waktu yang lama akan mengalami sikap yang sebenarnya memiliki ilusi bahwa dia adalah yang terbesar dan lebih suka menggunakan hubungan interpersonal untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Mereka yang mengenak individu narsistik akan mulai menjauhkan diri cepat atau lambat memutuskan hubungan interpersonal dengan narsistik.

Berdasarkan penelitian empiris menemukan hasil bahwa narsistik mengalami kegagalan dalam membangun hubungan interpersonal spesifik seperti kencan dan pernikahan karena dipercaya memiliki dampak negatif seperti komitmen yang lemah, perselingkuhan dan sosioseksualitas yang tinggi dan tanpa batas. Kecenderungan narsistik yang selalu menampilkan diri mereka sebagai orang yang

¹³² Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

¹³³ Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 1.1 (2019): 105-116.

menarik pada pertemuan pertama dengan orang asing akan mengarah pada konflik dan masalah jangka panjang.¹³⁴

Sama halnya yang dialami oleh Anna. Ia selalu gagal dalam kencan pertamanya. Dan Anna paling lama menjalin hubungan hanya selama 2 bulan saja.

i. Muncul Perilaku yang Menimpang dari Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses belajar sepanjang hayat di dunia, terutama dalam bentuk mengalami berbagai peristiwa dan kondisi tertentu, kemudian membentuk keyakinan seseorang, baik itu standar, prinsip, maupun sikap. Sederhananya, narsisme dapat merangsang berkembangnya perilaku yang menyimpang dari internalisasi yang dibentuk oleh kegagalan individu narsistik di berbagai bidang, seperti kegagalan membangun hubungan pribadi, fungsi sosial yang tidak sesuai, kegagalan di tempat kerja, dll.¹³⁵

Gangguan kepribadian narsistik cenderung menderita depresi dan kecemasan. Penyebabnya adalah dampak disfungsional pada tekanan psikologis penderita narsistik.

j. Kurang Wawasan Mengenal Kepribadian Diri Sendiri

Banyak literatur telah menunjukkan bahwa gangguan kepribadian memiliki persepsi diri yang rendah. Beberapa bukti menunjukkan bahwa kurangnya wawasan ini mempengaruhi kemampuan orang dengan narsisme untuk secara akurat menilai kepribadian orang lain. Narsistik hanya mampu membuat ilusi bahwa mereka menarik, berprestasi, dan pantas mendapatkan hak istimewa. Selama ini, mereka yang mengenalnya akan menilai si narsisis sebagai orang yang sombong, angkuh, dan jauh dari kenyataan yang disampaikan oleh si narsisis itu sendiri. Meskipun narsisme tidak lebih

¹³⁴ Larasati, Khafi, and Fabillah Izzah Nafisah. "Pengaruh Rehabilitasi Untuk Mengatasi Gangguan Kepribadian Dependen." *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 2. 2022.

¹³⁵ Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2019): 34-43.

serius dari gangguan kepribadian lainnya, itu adalah patologi yang terkait dengan agresi, pertumbuhan pribadi, hubungan interpersonal, bias kognitif dan intrinsik untuk perilaku gangguan penyesuaian.¹³⁶

C. Analisis Data

Gangguan kepribadian narsistik atau yang biasa dikenal juga dengan istilah *narcissistic personality disorder*, dapat terbentuk karena terdapat sikap yang berlebihan dari seseorang saat melihat keunikan atau kelebihan yang dipunya, dimana hal tersebut akan menyebabkan fantasi secara berlebihan kepada diri sendirinya.¹³⁷ Seseorang yang mempunyai gangguan kepribadian narsistik selalu ingin mendapatkan perhatian dan pujian yang muluk, dimana mereka akan menunjukkan kelebihan yang mereka punya secara berlebihan dan menganggap bahwa hanya orang-orang tertentu yang bisa mengerti sikap atau perilakunya. Hal tersebut mengakibatkan adanya sikap kurang simpati kepada orang lain, dengki, arogan, takut gagal, selalu ingin diperhatikan dan dipuji, serta ingin orang lain memperlakukannya secara istimewa, sensitif terhadap kritikan.¹³⁸ Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik kadang-kadang sering merasakan kecewa kepada dirinya sendiri, kemudian mencari orang lain yang menurutnya cocok dengan tidak memberikan izin orang lain merajut hubungan. Saat terdapat orang lain yang dilihatnya bisa untuk menandinginya maka ia akan marah dan berusaha untuk menyisihkannya.¹³⁹

Sigmund Freud adalah orang pertama yang menciptakan istilah narsisme dan menggambarkan kepribadian individu yang merasa mengagumi segalanya, kurangnya empati, dan iri pada mereka yang memiliki kelebihan atas

¹³⁶ Lestari, Nuke Aryo. "Relationship Subjective Well Being With The Tendency Of Narcissism In Adults." (2020).

¹³⁷ Suhartanti, Laela. "Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan." *E-Journal Bimbingan dan Konseling* 8.5 (2016): 184-195.

¹³⁸ Jazilah, Nasyiatin. "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial." *Naskah Publikasi Prodi Psikologi* (2017).

¹³⁹ Hidayat, Rahmat. *Upaya mengurangi sikap narsis siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik role playing di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

diri mereka sendiri. Narsistik secara epistemologi bersumber dari kata narcissistic. Seseorang yang memiliki gangguan ini dinamai dengan narsis (*narcissist*). Dalam dunia psikologi pertama kali istilah ini dipakai oleh Sigmund Freud dengan melihat tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), dimana ia mendapatkan kutukan sehingga mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia yang saat itu terpengaruh dengan rasa cinta terhadap dirinya sendiri, tanpa sadar mengulurkan tangannya kedalam kolam dan tenggelam. Akhirnya tumbuhlah sebuah bunga yang disebut dengan bunga narsis.¹⁴⁰

Banyak faktor yang menyebabkan gangguan kepribadian narsistik. Kohut berpendapat, gangguan kepribadian narsistik terjadi karena ketidakmampuan anak untuk meniru empati orang tuanya, terutama pada anak. Selama perkembangan masa kanak-kanak, anak-anak menjadi terobsesi dengan adegan perkembangan selanjutnya.¹⁴¹ Akibatnya, tidak ada hasil yang ditemukan setelah dewasa Mencari sosok yang ideal untuk kebutuhan empatik mereka.¹⁴² Teori psikodinamik, individu akan terhindar dari gangguan kepribadian narsistik Apakah mereka dapat berhasil melewati fase pengembangan dari waktu ke waktu.¹⁴³ Oleh karena itu, orang tua harus mampu membangun tingkat kepercayaan Mengembangkan diri normal dan harga diri anak yang tepat.

Kohut dan Kernberg menjelaskan, kepribadian narsistik akan berkembang dalam diri individu, jika orang tua lalai terhadap anak, kurang berempati dan selalu menghilangkan nilai terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Bila hal ini terjadi, anak akan mencari sendiri dengan cara mengidealkan dirinya sendiri.¹⁴⁴ Munculnya kelainan kepribadian narsistik terjadi akibat

¹⁴⁰ Engkus, Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.2 (2017).

¹⁴¹ Butcher, James N., Susan Mineka, and Jill M. Hooley. *Abnormal psychology*. Pearson Education India, 2017.

¹⁴² Ibid

¹⁴³ Haryanto, Haryanto, Hartati Dyah Wahyuni, dan Siti Nandiroh. "Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-anak dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 14.2 (2016): 142-152.

¹⁴⁴ Engkus, Engkus. "Perilaku Narsis Di Kalangan Remaja Pelajar Pada Media Sosial Dan Upaya Penanggulangannya (Penelitian Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur)." *lib. uinsgd. ac. id* (2016): 1-150.

adanya penilaian secara berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.¹⁴⁵ Sikap orang tua memanjakan dan menuruti segala permintaan anak-anaknya merupakan salah satu contoh sikap yang berlebihan terhadap realitas yang dialami oleh anak.¹⁴⁶

Bushman & Baumeister menyatakan narsistik mempunyai dimensi otoritas, superioritas dan harga diri yang tinggi di dalam dirinya. Mereka sangat sensitif terhadap umpan balik atau informasi yang negatif. Narsisis menganggap kehidupan sosial sebagai perjuangan untuk menjadi dominan. Namun, sering kali di dalam kenyataannya banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, tentunya bagi seorang narsisis hal tersebut akan mengancam egonya, misalnya lingkungan kerja yang tidak mendukung seorang narsistik untuk menggunakan kemampuan dan motivasinya. Ancaman ego ini berupa emosi negatif atau rasa marah. tinggi pada tingkat narsistik cenderung lebih banyak stres dalam tingkat hidup.¹⁴⁷

Terdapat beberapa dampak apabila seorang individu memiliki kecenderungan narsistik, diantaranya:

1. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna.
2. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas.
3. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan.
4. Menimbulkan rasa iri.
5. Krisis percaya diri.
6. Narsis berlebihan.
7. Banyak yang membenci.

¹⁴⁵ Triwahyuni, Airin, et al. "Pengembangan Millon Personality Type Inventory (MPTI) sebagai instrumen pengukuran kepribadian di Indonesia." *Journal of Psychological Science and Profession* 3.2 (2019): 65-74.

¹⁴⁶ Ibid

¹⁴⁷ Hardika, Jelang, I. G. A. A. Noviekayati, and Sahat Saragih. "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14.1 (2019): 1-13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan gangguan kepribadian narsistik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian narsistik antara lain perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pengaruh kelahiran, pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan, dan peran media massa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap faktor penyebab kepribadian narsistik pada diri seseorang. Sedangkan dalam drama Dr Frost ini, faktor penyebab Anna mengalami *Narcissistic Personality disorder*, adalah : 1) Kesepian. 2) *Self-esteem* yang rendah. 3) *Subjective Well-Being*

Gangguan kepribadian pasti berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali gangguan kepribadian narsistik atau *Narcissistic Personality Disorder*. Gangguan kepribadian itu bisa mengakibatkan penderitanya mengalami gangguan relasi yang buruk dengan orang lain. Ia juga akan mudah depresi karena kebutuhannya akan harga diri tidak terpenuhi. Adapun dampak *Narcissistic Personality Disorder* yang dialami Anna dalam drama Dr Frost, yaitu : 1) Agresi. 2) Mempertahankan diri dan cara berpikir yang menyimpang. 3) Merusak suatu hubungan. 4) Muncul Perilaku yang Menyimpang dari Proses Internalisasi. 5) Kurang Wawasan Mengenal Kepribadian Diri Sendiri.

B. Saran

Penelitian ini dapat terus dilanjutkan mengingat pentingnya untuk tidak menyepelekan kesehatan mental dan memberikan perhatian khusus pada orang-orang yang memiliki gangguan mental narsistik terutama dari keluarga dan orang-orang terdekat. Ada beberapa saran yang diperlukan bagi peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kesehatan mental yang

direpresentasikan dengan banyak cara dalam berbagai media selain drama, seperti film, sinetron, dan program televisi lainnya.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami proses pengumpulan data dan segala sesuatunya, sehingga penelitian yang dijalankan akan berjalan dengan lebih baik.
3. Untuk para orang tua. Pengidap gangguan kepribadian narsistik biasanya punya rasa empati yang rendah terhadap orang lain. Oleh karena itu, untuk mencegah agar gangguan ini tidak terjadi pada anak, ajarkanlah empati pada anak sedini mungkin. Bisa dengan cara menanamkan bahwa setiap orang punya keistimewaan dan kekurangan masing-masing, atau mengajarkannya melakukan kegiatan amal. Dengan begitu, anak bisa tumbuh jadi pribadi yang bisa menghargai dan menghormati orang lain.
4. Meski secara historis, orang yang menderita gangguan narsistik biasanya tidak mencari bantuan karena sering kali mereka tidak menyadarinya. Jadi, mereka mungkin membutuhkan dorongan dari orang yang dicintai untuk membantunya dalam mencari bantuan profesional. Jika orang terdekat memiliki salah satu gejala, sebaiknya bantu mereka untuk bertemu dengan profesional agar gangguan narsistik dapat diatasi.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Khairudin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(2).
- Ahmadi A. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.21
- Aljauzy, A. F. (2021). *Representasi Narsistik Dalam Film Bohemian Rhapsody (Analisis Semiotika)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Amalina, N. (2021). *Hubungan Narsistik Dengan Minat Selfie Pada Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Perempuan Di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Arianti, Rita, and Humaniora Jurusan Psikologi Islam. "Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin." *Jurnal* (2015).
- AsianWiki, "Dr Frost", https://asianwiki.com/Dr._Frost (diakses pada 17 November 2022, pukul 00.40)
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
- Azizurahman, M. A. M., & Purnama, H. (2017). Representasi Narsisme Dalam Iklan Sprite (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Youtube Sprite Versi Kenyataan Gak Seindah Sosmed Selebriti-#Ootd). *Eproceedings Of Management*, 4(3).
- Barat, Mp, Miller, Jd, Weiss, B., Spencer, Cc, Crowe, Ml, Campbell, Wk, & Lynam, Dr (2021). Pengembangan Dan Validasi Bentuk Super-Pendek Inventarisasi Narsisme Lima Faktor (Ffni-Ssf). *Kepribadian Dan Perbedaan Individu*, 177, 110825.
- Butcher, J. N., Mineka, S., & Hooley, J. M. (2017). *Abnormal Psychology*. Pearson Education India.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). *The Handbook Of Narcissism And Narcissistic Personality Disorder*. Hoboken, Nj: John Wiley & Sons.
- Campbell, Wk, Goodie, As, & Foster, Jd (2004). Narsisme, Percaya Diri, Dan Sikap Berisiko. *Jurnal Pengambilan Keputusan Perilaku*, 17 (4), 297-311.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2001). *Abnormal psychology* (p. 710). New York: John Wiley.

- De Fabrique, N., Romano, S. J., Vecchi, G. M., & Van Hasselt, V. B. (2007). Understanding stockholm syndrome. *FBI L. Enforcement Bull.*, 76, 10.
- Dewall, Cn, Buffardi, Le, Bonser, I., & Campbell, Wk (2011). Narsisme Dan Pencarian Perhatian Implisit: Bukti Dari Analisis Linguistik Jejaring Sosial Dan Presentasi Online. *Kepribadian Dan Perbedaan Individu*, 51 (1), 57-62.
- Djamil. M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.86
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Esa, Nurul Desidiah. *Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di Instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik*. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan Mental (Vol. 124). Duta Media Publishing.
- Gramedia, Al Qur'an QS. An-Nisa : 142
- Gross, R. J., Doerr, H., Caldirola, D., Guzinski, G. M., & Ripley, H. S. (1981). Borderline syndrome and incest in chronic pelvic pain patients. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 10(1), 79-96.
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.
- Haryanto, H., Wahyuni, Hd, & Nandiroh, S. (2016). Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-Anak Dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14 (2), 142-152.
- Hawari, D. (2001). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Heimberg, R. G., Holt, C. S., Schneier, F. R., Spitzer, R. L., & Liebowitz, M. R. (1993). The issue of subtypes in the diagnosis of social phobia. *Journal of Anxiety Disorders*, 7(3), 249-269.
- Hidayat, R. (2018). *Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Di Kelas Viii Mts Pab 1*

- Helvetia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Hikmat, H. (2016). Bimbingan Akhlakul Karimah Dan Perilaku Narsisme Remaja. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2), 207-224.
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, 1(1), 105-116.
- Izzati, F., & Irma, A. (2018). Perilaku Narcissistic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Jazilah, N. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial. *Naskah Publikasi Prodi Psikologi*.
- Kelly, B. D. (2005). Erotomania. *CNS drugs*, 19(8), 657-669.
- Larasati, K., & Nafisah, F. I. (2022, September). Pengaruh Rehabilitasi Untuk Mengatasi Gangguan Kepribadian Dependen. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 199-207).
- Leith, K. P., & Baumeister, R. F. (1996). Why do bad moods increase self-defeating behavior? Emotion, risk tasking, and self-regulation. *Journal of personality and social psychology*, 71(6), 1250.
- Lestari, N. A. (2020). Relationship Subjective Well Being With The Tendency Of Narcissism In Adults.
- Maria, Huda, FX Sutyas Prihanto, and Monique Elizabeth Sukamto. "Hubungan antara ketidakpuasan terlladap sosok tubuh (body dissatisfaction) dan kepribadian narsistik dengan gangguan makan (kecenderungan anorexia nervosa dan bulimia nervosa)." *Anima, Indonesian Psychnological Journal*, 1 6.3 (2001): 272-289.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. Rajagrafindo Persada.
- Mehdzadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on Facebook. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 13(4), 357-364.
- Miller, J. D., & Campbell, W. K. (2011). Addressing Criticisms Of The Narcissistic Personality Inventory (Npi). *The Handbook Of Narcissism And Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, And Treatments*, 146-152.
- Mira, W. (1998). *Delusi (deviasi 2)*. Gramedia Pustaka Utama.

- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling The Paradoxes Of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177-196.
- Muliani, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311-324.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm.100
- Nevid, Js, & Lampmann, Jl (2003). Efek Pada Akuisisi Konten Konsep Kunci Sinyal Dalam Materi Teks. *Pengajaran Psikologi*, 30 (3), 227-230.
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial:(Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press.
- Oktaviani, N. (2018). Hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 2 Jember.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679-686.
- Psychcentral. Diakses pada 2022. *Narcissitic personality disorder treatment*
- Resonansani, A. (2013). Narsistik Seorang Istri Kajian Psikologis terhadap Tokoh Perempuan Novel dari Fontenay ke Magallianes Karya Nh. Dini. *Suluk Indo*, 2(3), 103-122.
- Riadi, Muchlisin. (2021). *Narsistik (Pengertian, Aspek, Ciri, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 21/10/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/narsistik.html>
- Ripli, M. (2015). Mengenal Gangguan Kepribadian Serta Penanganannya. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 58-70.
- Roberta, M., Federica, G., Stefano, K., Fabiola, F., Gioacchino, L., Antonio, N., ... & Gian, L. D. A. (2018). Thyroid and celiac disease in pediatric age: a literature review. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 89(Suppl 9), 11.
- Rosleni Marliany (2015), Psikologi Islam, Bandung: Pustaka Setia, H. 159
- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. (2019). Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), 7-13.

- Sahri, M. A. (2021). *Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers*. Pt. Rajagrafindo Persada.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34-43.
- Saleh, G., & Muzammil, M. (2018). Pengaruh Media Sosial Instagram Dalam Perilaku Narsis Pada Pelajar SMA Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi (Jkms)*, 7(2).
- Santi, N. N. (2017). Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa Pgsd Unp. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 25-30.
- Saragih, E. I. (2022). Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel Lady Susan Karya Jane Austen. *Jurnal Culture (Culture, Language, And Literature Review)*, 9(1), 30-44.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 93-114.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147-154.
- Shofaturrahmah, Putri Dini. *ANALISIS MAKNA TAKABBUR DAN ISTIKBAR DALAM AL-QUR'ĀN (Kajian Tafsir Tematik)*. BS thesis.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-10.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(5), 184-195.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(5), 184-195.
- Susilawati, S. (2017). *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Syaikh, I. A. (2011). *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Qitshipress.
- Syam, E., Fauzi, M., & Syamsidari, R. (2017). Narsisisme Dan Kompleks Oedipus Yang Tergambar Dalam Pygmalion, Karya George, Bernard Shaw: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(2), 58-82.

- Triwahyuni, A., Purwono, U., Sadarjoen, S. S., & Sapri, E. R. (2019). Pengembangan Millon Personality Type Inventory (MPTI) sebagai instrumen pengukuran kepribadian di Indonesia. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 65-74
- Van Asselt, A. D. I., Dirksen, C. D., Arntz, A., & Severens, J. L. (2007). The cost of borderline personality disorder: societal cost of illness in BPD-patients. *European psychiatry*, 22(6), 354-361.
- Vogel, D.I., Wade, Ng, Wester, Sr, Larson, L., & Hackler, Ah (2007). Mencari Bantuan Dari Profesional Kesehatan Mental: Pengaruh Jaringan Sosial Seseorang. *Jurnal Psikologi Klinis*, 63 (3), 233-245.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Narsisme Remaja Serta Perilakunya Untuk Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 1 (1), 15-26.
- Yaqin, H. I. A. (2016). Fenomena narsisme di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling Islam.
- Zeidman, L. A., Ziller, M. G., & Shevell, M. (2015). "With a smile through tears": the uprooted career of the man behind Gerstmann syndrome. *Journal of the History of the Neurosciences*, 24(2), 148-172.